

**TINDAKAN FILANTROPI GEREJA KRISTEN JAWA
PURWOKERTO
(Analisis Marcel Mauss)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**oleh
FAHMI SABNI RAMADHAN
NIM. 224110502012**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fahmi Sabni Ramadhan

NIM : 224110502012

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tindakan Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto (Analisis Marcel Mauss)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh

Purwokerto, 04 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Fahmi Sabni Ramadhan
NIM. 224110502012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

TINDAKAN FILANTROPI GEREJA KRISTEN JAWA PURWOKERTO
(Analisis Marcel Mauss)

Yang disusun oleh Fahmi Sabni Ramadhan (NIM. 224110502012) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 07 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP. 197111042000032001

Penguji II

Ubaidillah, M.A.
NIP. 1982012120252110008

Ketua Sidang/Pembimbing

Affaf Mujahidh, S.Th.I., M.A.
NIP. 1992043020201122017

Purwokerto, 13 Mei 2026

Dekan,



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Mei 2026

Hal : Pengajuan Sidang Munaqosyah Skripsi
Sdr. Fahmi Sabni Ramadhan
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Fahmi Sabni Ramadhan
NIM : 224110502012
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Tindakan Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto
(Analisis Marcel Mauss)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Affaf Mujahid, S.Th.I., M.A.
NIP. 199204302020122017

TINDAKAN FILANTROPI GEREJA KRISTEN JAWA PURWOKERTO (Analisis Marcel Mauss)

Fahmi Sabni Ramadhan
224110502012

Prodi Studi Agama-Agama
Fakultas Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: fahmisabni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tindakan filantropi yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto dengan menggunakan perspektif teori *The Gift* Marcel Mauss. Di tengah masyarakat multikultural Kabupaten Banyumas yang mayoritas Muslim, Gereja Kristen Jawa Purwokerto melaksanakan berbagai program filantropi inklusif sebagai wujud pelayanan *diakonia* dan kesaksian iman Kristen. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto serta menganalisis bagaimana praktik tersebut membentuk hubungan moral sosial antara pemberi dan penerima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendeta, pengurus gereja, dan penerima manfaat, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka teori *The Gift* Marcel Mauss yang menekankan prinsip kewajiban memberi, menerima, dan membalas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto meliputi Klinik, Program Sabtu Berbagi, Program Gota Beasiswa, serta kegiatan tanggap bencana dan partisipasi lintas iman. Praktik filantropi ini membentuk siklus resiprositas sosial yang menghasilkan ikatan emosional, kepercayaan sosial, dan solidaritas lintas agama, yang didukung oleh nilai budaya lokal "*Cablaka*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto bukan sekadar kegiatan karitatif, melainkan mekanisme pertukaran sosial yang efektif dalam membangun hubungan moral sosial serta memperkuat kerukunan umat beragama di masyarakat majemuk Banyumas.

Kata Kunci: Filantropi, Gereja Kristen Jawa, *The Gift*, Marcel Mauss, Kerukunan Umat Beragama.

**PHILANTHROPIC ACTIONS OF THE JAVANESE CHRISTIAN
CHURCH IN PURWOKERTO
(Marcel Mauss analysis)**

Fahmi Sabni Ramadhan
224110502012

Study Program of Religions
Faculty of Usuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: fahmisabni@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the philanthropic actions carried out by the Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto using the perspective of Marcel Mauss's theory of The Gift. In the midst of the multicultural society of Banyumas Regency where Muslims are the majority, Gereja Kristen Jawa Purwokerto implements various inclusive philanthropic programs as a manifestation of diaconal service and Christian witness. The aim of this research is to describe the forms of philanthropic actions of Gereja Kristen Jawa Purwokerto and to analyze how these practices shape the moral-social relationship between giver and recipient. The study employs a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected through in-depth interviews with pastors, church administrators, and beneficiaries, participatory observation, and documentation study. Data analysis was conducted using Marcel Mauss's The Gift theory which emphasizes the obligations to give, receive, and reciprocate. The findings indicate that the philanthropy of Gereja Kristen Jawa Purwokerto includes the GKJ Clinic, Sabtu Berbagi Program, Gota Scholarship Program, as well as disaster response and interfaith activities. These philanthropic practices create a cycle of social reciprocity that produces emotional bonds, social trust, and interreligious solidarity, supported by the local "Cablaka" cultural values. This study concludes that the philanthropic actions of Gereja Kristen Jawa Purwokerto are not merely charitable activities, but an effective mechanism of social exchange in building moral-social relationships and strengthening religious harmony in the plural society of Banyumas.

Keywords: Philanthropy, Gereja Kristen Jawa, The Gift, Marcel Mauss, Religious Harmony.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ	qāla
- رَمَى	ramā
- قِيلَ	qīla
- يَقُولُ	yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-aftāl/raudahatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ	talḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khudzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallaha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata

sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi
al-ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī’an/Lillāhil-amru jamī’an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil 'ālamīn, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Dzat yang Maha Mengatur setiap langkah, yang dalam sunyi menghadirkan kekuatan, dalam lelah menumbuhkan harapan, dan dalam setiap keterbatasan menghadirkan jalan. Atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis akhirnya mampu menapaki satu titik perjalanan ini menyelesaikan sebuah karya sederhana penuh makna dan perjuangan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok yang ajarannya tidak hanya menerangi zaman, tetapi juga menuntun hati untuk tetap teguh dalam iman, sabar dalam proses, dan ikhlas dalam setiap usaha. Semoga kelak di *yaumul qiyamah* kita mendapatkan *syafa'atul 'udzma* nya. *Aamiin*.

Skripsi yang berjudul **“Tindakan Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto (Analisis Marcel Mauss)”** ini bukan sekadar lembaran akademik, melainkan jejak perjalanan panjang penulis tentang jatuh dan bangkit, ragu dan yakin, serta tentang do'a-do'a yang diam-diam mengetuk langit. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari, bahwa di balik selesainya karya ini, ada banyak tangan yang tak terlihat namun terasa, ada banyak do'a yang tak terdengar namun menguatkan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan

ketulusan jiwa, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Affaf Mujahidah, S.Th.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku Dosen pembimbing skripsi yang tidak hanya membimbing dengan ilmu, tetapi juga dengan kesabaran dan ketulusan. Setiap arahan beliau adalah cahaya kecil yang menuntun penulis keluar dari kebingungan.
4. Bapak Ubaidillah, M.A. selaku Sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku Dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arah dalam perjalanan studi penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menanamkan ilmu, yang kelak akan terus hidup dan berbuah dalam perjalanan kehidupan penulis.
6. Kedua orang tua saya Bapak Sadir dan Ema Fitri Wulandari. Dalam setiap do'a kalian, penulis menemukan kekuatan. Dalam setiap harapan kalian,

penulis menemukan alasan untuk terus bertahan. Terima kasih atas cinta yang tidak pernah meminta balas, atas pengorbanan yang tidak pernah diucapkan, dan atas kepercayaan yang mengantarkan penulis sejauh ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kasih sayang-Nya.

7. Adik tersayang Khansa Dhiya Salsabila, yang dengan caranya sendiri selalu menghadirkan semangat. Teruslah melangkah, sebab mimpimu selalu menunggu untuk diperjuangkan.
8. Seluruh keluarga besar kakek, nenek, pakde, bude, uwa, bibi, mamang, aa yang telah menjadi akar tempat penulis berpijak dan kembali.
9. Terkhusus kepada Al mukarrom Abah Prof. Dr. K.H. Fathul Aminuddin Aziz, M.M. beserta keluarga yang tentu sangatlah penulis ta'dzimi dan memohon keberkahan. Penulis sangatlah berterima kasih dari lubuk hati paling dalam yang sudah memberikan fasilitas hidup serta pembelajaran bagi penulis, dan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila penulis masih sangatlah kurang dalam berkhidmah di Pondok Pesantren Modern eL-Fira Purwokerto.
10. Sahabat santri seperjuangan Ali Usamah, S.H., Restu Wibowo, S.Pd., M. Hafidz Mudlofar, S.E., yang sudah kebersamai penulis mulai dari dahulu mondok di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang hingga saat ini mengabdikan di Pondok Pesantren Modern eL-Fira Purwokerto yang amat penulis sayangi dan banggakan, terima kasih banyak karena sudah menjadi kawan yang sangat lama, kebersamaan dan kisah manis hingga pahit ini tidak dapat dilupakan oleh penulis hingga akhir hayat.

11. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2022, yang telah menjadi saksi perjalanan, tawa, lelah, sedih yang kita lalui bersama.
12. Keluarga besar Lembaga Kemahasiswaan FUAH, terkhusus HMPS SAA yakni kepada BPH-CO (Shafwa, Alif, Aulia, Alvin, Firman, Zaki, Naufal), dan DEMA FUAH kepada BPH-MENTERI (Reyna, Aura, Shafwa, Izza, Rani, Ferlin, Fayyadh), sebuah wadah yang telah menjadi ruang tumbuh serta menempa penulis menjadi lebih dari sekadar mahasiswa yang belajar memahami makna proses.
13. Kepada semua sahabat/i Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dimulai dari Rayon FUAH, Komisariat W9 Purwokerto, hingga Cabang Purwokerto yang telah menjadi ruang dialektika, ruang tumbuh, dan ruang untuk mengenal arti perjuangan.
14. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada DPL (Miss Desi) dan seluruh teman-teman KKN kelompok 08 Posko Lamongan Desa Babakan, Kalimanah, Purbalingga (Fahmi, Nisya, Fatah, Yuni, Nurma, Rizki, Nuril, Dhimas, Arzu) yang telah menghadirkan cerita sederhana namun penuh makna dalam perjalanan hidup dan memberikan pengalaman yang amat berharga.
15. Kepada kawan-kawan ngopi (Arya, Dewangga, Faiz, Ferlin, Gus Dzia, Khasbullah, Yafa, Zahrul, Zidni) terimakasih banyak penulis ucapkan karena kalian selalu menghibur penulis ketika sedang bahagia maupun sedih, dan menjadi tempat bertukar cerita, serta berbagi pengalaman yang akan penulis ingat.

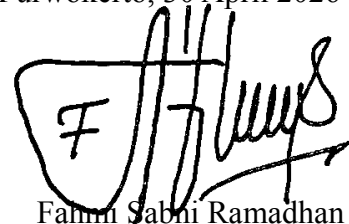
16. Teruntuk Print Jeje Ndut penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih karena sudah membantu dalam urusan per word-an, tempat curhat, dan tempat menambah wawasan mulai dari dahulu awal kuliah, lanjut di organisasi, hingga akhirnya selesai nya skripsi ini, semoga keluarga besar Print Jeje Ndut semua panjang umur, rezeki yang terus mengalir, dan semoga tetap menjadi tempat print terbaik sepanjang masa.
17. Serta ucapan terima kasih kepada semua bapak/ibu, santri, kawan-kawan semua di Purwokerto yang telah membersamai penulis selama berproses dan hidup di Purwokerto.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun, sebagaimana perjalanan hidup, ketidaksempurnaan adalah bagian dari proses untuk terus belajar dan bertumbuh. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bekal untuk langkah selanjutnya.

Semoga karya sederhana ini dapat menjadi manfaat, sekecil apa pun, dan menjadi saksi bahwa setiap usaha yang disertai do'a tidak pernah sia-sia.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Purwokerto, 30 April 2026



Fahmi Sabni Ramadhan

MOTTO

شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْعَدَدِ

“Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan”

(Kitab 'Idhotun Nasyi'in)

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat anda gunakan untuk
mengubah dunia”

(Nelson Mandela)

“Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk”

(Tan Malaka)

“Ojo leren dadi wong apik!”

(Penulis)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xv
MOTTO	xx
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	15
G. Jenis, Subjek, dan Objek Penelitian.....	18
H. Metode Pengumpulan Data.....	20
I. Analisis Data	23

BAB II PROFIL DAN PRAKTIK FILANTROPI GEREJA KRISTEN

JAWA PURWOKERTO	26
A. Profil Gereja Kristen Jawa Purwokerto	26
1. Sejarah dan Perkembangannya	26
2. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi.....	29
3. Letak Geografis dan Lingkungan Sosial Gereja.....	33
B. Praktik Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto	34
1. Pengertian Filantropi	34
2. Pengertian Filantropi Menurut Gereja.....	36
3. Bentuk-bentuk Kegiatan Filantropi	37
4. Sasaran Penerima (Internal & Eksternal Gereja).....	44
5. Sumber Dana Filantropi.....	45
6. Mekanisme Penyaluran Bantuan	46
C. Fungsi, Tujuan, dan Dampak Filantropi	49
1. Fungsi Kegiatan Filantropi	49
2. Tujuan Kegiatan Filantropi Gereja	51
3. Dampak bagi Masyarakat	52
D. Tantangan dalam Praktik Filantropi GKJ Purwokerto.....	55
1. Keterbatasan Dana	55
2. Dinamika Partipasi Jemaat	56
3. Sensitivitas Sosial dan Lintas Agama	57

BAB III TINDAKAN FILANTROPI PERSPEKTIF MARCEL MAUSS... 59

A. Teori Pemberian (<i>Gift</i>) Marcel Mauss	59
1. Konsep Dasar	59
2. Pemberian sebagai Fakta Sosial.....	63
3. Dimensi Moral dan Simbolik.....	64
4. Pemberian sebagai Sistem Timbal Balik	66
B. Prinsip Dasar dalam Teori Marcel Mauss	69
1. Kewajiban Memberi (<i>To Give</i>)	71
2. Kewajiban Menerima (<i>To Receive</i>).....	74
3. Kewajiban Membalas (<i>To Reciprocate</i>).....	76
4. Konsep <i>Hau</i> (Roh Pemberian).....	78
C. Relevansi Teori Marcel Mauss dalam Konteks Filantropi GKJ Purwokerto.....	80
1. Kewajiban Memberi, Menerima, dan Membalas dalam Praktik GKJ Purwokerto	82
2. Timbal Balik dalam Hubungan Pemberi dan Penerima.....	84
3. Filantropi sebagai Pembentuk Relasi Sosial.....	85
D. Pembentukan Hubungan Moral Sosial	88
1. Ikatan Emosional antara Gereja dan Masyarakat	89
2. Terbentuknya Kepercayaan Sosial.....	91
3. Filantropi sebagai Perekat Sosial.....	93

BAB IV PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	127



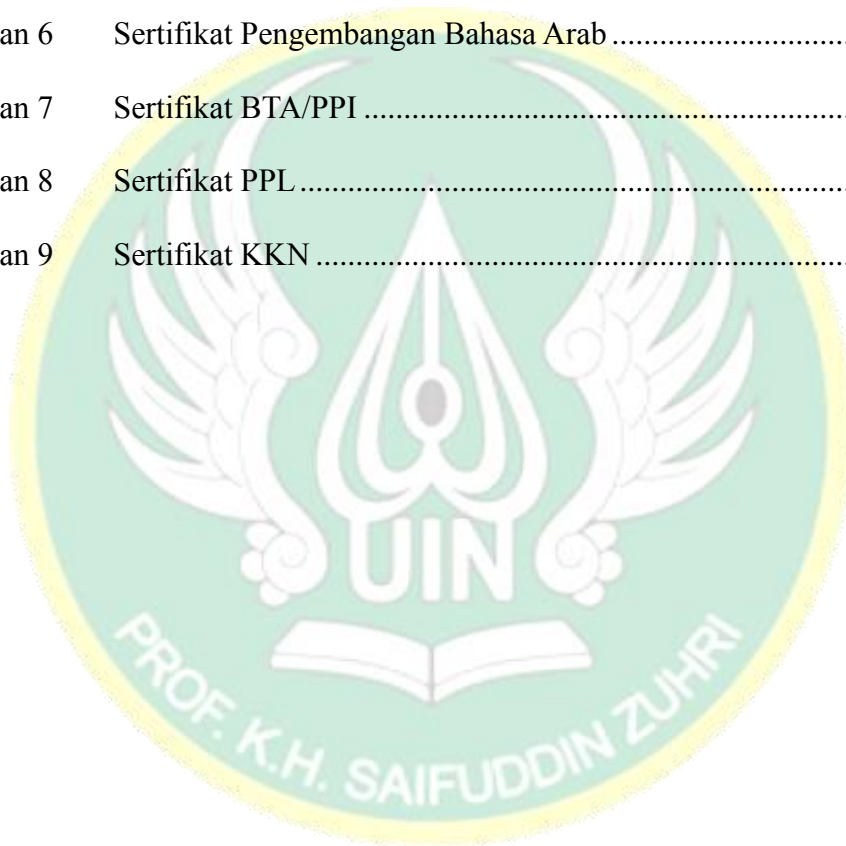
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Foto Gereja Kristen Jawa Purwokerto	26
Gambar 2.	Peta Gereja Kristen Jawa Purwokerto.....	32
Gambar 3.	Klinik GKJ Purwokerto.....	35
Gambar 4.	Sabtu Berbagi	36
Gambar 5.	Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi	96
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	100
Lampiran 3	Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan	110
Lampiran 4	Surat Keterangan Cek Plagiasi.....	111
Lampiran 5	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	112
Lampiran 6	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	113
Lampiran 7	Sertifikat BTA/PPI	114
Lampiran 8	Sertifikat PPL	115
Lampiran 9	Sertifikat KKN	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filantropi merupakan salah satu bentuk ekspresi kepedulian sosial yang telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks keagamaan, filantropi tidak hanya berfungsi sebagai bantuan material semata, melainkan juga sebagai sarana strategis untuk membangun hubungan sosial, kepercayaan (*social trust*), dan solidaritas antar sesama (Arifin et al., 2023).

Secara nasional, potensi filantropi di Indonesia sangat besar. Menurut Bappenas (2025), potensi filantropi mencapai lebih dari Rp. 600 triliun per tahun. Sementara itu, realisasi pengumpulan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) nasional pada tahun 2025 mencapai lebih dari Rp. 14 triliun (BAZNAS, 2025). Angka-angka tersebut menunjukkan besarnya potensi filantropi keagamaan sebagai instrumen pembangunan sosial. Namun, distribusi filantropi antar agama dan organisasi sangat tidak merata. Filantropi Islam memiliki skala yang jauh lebih besar, tidak hanya dalam bentuk bantuan sosial langsung, tetapi juga dalam pengembangan sumber daya manusia. Sebagai contoh, Nahdlatul Ulama (NU) melalui program filantropinya melakukan investasi pada beasiswa dan reformasi Sumber Daya Manusia (SDM) kader organisasi (Times Indonesia, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa filantropi organisasi Islam besar bersifat strategis untuk keberlanjutan organisasi. Sementara itu, filantropi agama lain seperti Hindu (Dana Punia),

Buddha, dan Konghucu lebih banyak dilakukan secara langsung dan belum memiliki data agregat nasional yang lengkap (Bappenas, 2025). Filantropi lembaga minoritas seperti GKJ Purwokerto cenderung memiliki skala yang lebih kecil dan sangat bergantung pada partisipasi sukarela jemaat.

Di Kabupaten Banyumas, data filantropi yang terintegrasi antar agama masih belum tersedia secara lengkap. Meskipun demikian, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto sebagai kelompok minoritas telah berhasil menjalankan berbagai program filantropi secara konsisten dengan anggaran yang bersumber dari iuran sukarela jemaat dan donatur. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas filantropi tidak selalu ditentukan oleh besaran anggaran semata, melainkan juga oleh pendekatan, konsistensi, dan inklusivitas yang diterapkan.

Di Kabupaten Banyumas, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto secara konsisten melaksanakan berbagai program filantropi yang bersifat inklusif, meskipun berstatus sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim. Program-program tersebut, seperti Klinik, Sabtu Berbagi, dan Program Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa, menjadi wujud nyata pelayanan diakonia sekaligus kesaksian iman Kristen yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, GKJ Purwokerto tidak hanya memberikan bantuan langsung seperti sembako, pengobatan gratis, dan beasiswa, tetapi juga berupaya memperkuat ikatan sosial lintas iman di wilayah Brubahan dan Purwokerto Timur (Sentosa, 2026).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa praktik filantropi tidak selalu berjalan mulus. Menurut Pesch dan Dana melalui serangkaian eksperimen menemukan bahwa *attributional ambiguity* (ketidakjelasan atribusi) dapat secara signifikan mengurangi donasi amal karena melemahkan norma sosial untuk memberi. Banyak pemberian bersifat *reluctant giving*, yaitu pemberian yang dilakukan karena tekanan norma sosial, bukan karena keinginan altruistik murni (Pesch & Dana, 2024). Temuan ini menarik dikontraskan dengan praktik filantropi GKJ Purwokerto yang bersifat transparan, konsisten, dan terbuka bagi semua umat beragama, sehingga meminimalisir ruang ambiguitas dan memperkuat norma sosial memberi serta hubungan moral sosial.

Keberadaan praktik filantropi oleh Gereja di tengah masyarakat mayoritas Muslim menarik untuk dikaji lebih mendalam. Di satu sisi, filantropi dapat menjadi sarana efektif membangun harmoni dan kepercayaan antarumat beragama. Di sisi lain, praktik filantropi oleh kelompok minoritas sering kali dihadapkan pada tantangan stigma kristenisasi dan persepsi masyarakat terhadap motif di balik pemberian tersebut. Kondisi ini membuat studi tentang filantropi GKJ Purwokerto menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika filantropi di masyarakat majemuk.

Di Kabupaten Banyumas, kerukunan antarumat beragama relatif kondusif berkat kekuatan budaya lokal "*Cablaka*" atau "*Blakasuta*" yang menekankan sikap keterbukaan, kejujuran, spontanitas, kesetaraan, dan egaliter. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial penting dalam internalisasi

toleransi dan moderasi beragama di tingkat akar rumput (Haqq et al., 2025). Namun demikian, di balik permukaan harmoni tersebut masih terdapat potensi ketegangan, seperti isu perizinan rumah ibadah, penyebaran hoaks di media sosial, serta memori kolektif masyarakat terkait resistensi sosial terhadap kehadiran Gereja di masa lalu (Ma'mun, 2024).

Kondisi ini semakin kompleks karena Banyumas merupakan wilayah yang heterogen secara agama. Mayoritas penduduk beragama Islam, sementara komunitas Kristen termasuk Gereja Kristen Jawa Purwokerto merupakan kelompok minoritas yang terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sosial lokal. Berbagai inisiatif seperti Gowes Kerukunan yang diselenggarakan FKUB Kabupaten Banyumas secara rutin menjadi bukti nyata upaya memperkuat dialog lintas iman di tingkat lokal (Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, 2022).

Salah satu instrumen penting dalam merawat kehidupan sosial yang damai adalah praktik filantropi keagamaan. Filantropi bukan sekadar bantuan material, melainkan bagian dari kebudayaan moral yang menghubungkan manusia dalam rasa saling membutuhkan dan saling menguatkan. Dalam masyarakat multikultural seperti Banyumas, kegiatan filantropi berpotensi menjadi ruang perjumpaan lintas identitas karena tindakan membantu tidak selalu ditujukan kepada kelompok internal agama, melainkan juga kepada masyarakat luas tanpa memandang keyakinan (Rizaldy et al., 2021).

Dalam tradisi Kristen, filantropi berakar kuat pada ajaran cinta kasih (*agape*) yang bersifat universal, tidak bersyarat, dan diwujudkan dalam

tindakan nyata demi kebaikan sesama manusia. Gereja Kristen Jawa Purwokerto, yang secara resmi berdiri mandiri pada 03 Februari 1929 dengan motto “*Padhangmu Sorotna*”, telah lama menjadikan filantropi sebagai bagian integral dari identitas gereja. Sebagai gereja yang lahir dari semangat “*Wong Kristen Jowo Merdhiko*”, GKJ Purwokerto tidak hanya melayani jemaat internal, tetapi juga aktif berkontribusi bagi masyarakat luas melalui berbagai program filantropi yang inklusif (Sentosa, 2026).

Namun demikian, kajian akademik mengenai filantropi gereja di Indonesia, khususnya di Banyumas, masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada aspek teologis, spiritual, pastoral, atau peran pendeta dalam dialog lintas iman. Sementara itu, analisis mendalam terhadap makna sosial tindakan filantropi sebagai mekanisme pertukaran sosial yang membentuk hubungan moral dan timbal balik masih jarang dilakukan.

Untuk memahami dimensi tersebut, penelitian ini menggunakan teori *The Gift* Marcel Mauss sebagai landasan analisis utama. Menurut Mauss, pemberian bukanlah tindakan bebas yang tanpa konsekuensi, melainkan sebuah mekanisme sosial yang mengandung kewajiban moral untuk memberi, menerima, dan membalas (Marcel, 2002). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik tentang hubungan agama dan masyarakat, khususnya dalam konteks filantropi Kristen di wilayah multikultural seperti Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan sosial filantropi yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Purwokerto?
2. Bagaimana Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto membentuk hubungan moral sosial pemberi dan penerima?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan tindakan sosial filantropi yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Purwokerto, mencakup bentuk kegiatan seperti pembagian sembako, pelayanan kesehatan, respons bencana, pendampingan warga rentan, serta partisipasi lintas iman, dengan memperhatikan pelaksanaan, motivasi, dan konteks budaya lokal di Purwokerto yang plural untuk memahami peran gereja dalam memperkuat solidaritas sosial.
2. Menganalisis bagaimana filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto membentuk hubungan moral sosial antara pemberi dan penerima, melalui kerangka teori *The Gift* Marcel Mauss yang menekankan prinsip memberi, menerima, dan membalas sebagai mekanisme relasi timbal balik, sehingga menciptakan ikatan emosional, saling percaya, dan harmoni lintas identitas agama di masyarakat multikultural Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya mengenai filantropi Kristen di Indonesia, dengan menerapkan teori *The Gift* Marcel Mauss pada praktik nyata Gereja Kristen Jawa Purwokerto. Analisis mendalam terhadap mekanisme memberi, menerima, dan membalas sebagai proses sosial timbal balik membuka pemahaman baru tentang bagaimana tindakan filantropi tidak hanya berfungsi sebagai bantuan material, tetapi juga sebagai pembentuk modal sosial, kepercayaan, dan solidaritas antarkelompok beragama. Temuan ini melengkapi celah literatur akademik yang masih minim mengenai peran institusi keagamaan Protestan lokal dalam dinamika masyarakat multikultural, sekaligus memperluas aplikasi teori Mauss dari konteks tradisional ke fenomena keagamaan kontemporer di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu:

- a. Memberikan rekomendasi strategis bagi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dalam mengembangkan dan mengoptimalkan program filantropi sebagai instrumen efektif untuk memperkuat relasi sosial lintas iman dan meningkatkan dampak kemanusiaan di tingkat lokal.

- b. Menjadi bahan acuan bagi lembaga keagamaan lain, organisasi masyarakat sipil, serta pemerintah daerah Purwokerto dalam merancang kebijakan publik yang mendukung kerukunan berbasis aksi filantropi inklusif dan berkelanjutan.
- c. Meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat Purwokerto akan nilai strategis filantropi sebagai jembatan dialog antaridentitas, pencegah polarisasi, dan penguat kohesi sosial di tengah tantangan intoleransi.

E. Kajian Pustaka

1. Pertama, Artikel ilmiah berjudul **“Sedekah Melalui Perspektif Teologi Kontekstual Joseph Harrod dalam Merespons Kesenjangan Sosial Ekonomi”** karya Christian Kurniawan dan Junius Nayoan (Kurniawan & Nayoan, 2022), berupaya menjelaskan bagaimana praktik sedekah dalam kekristenan dapat dipahami sebagai panggilan teologis yang kontekstual dan relevan dengan situasi sosial-ekonomi masa kini. Penulis menguraikan bahwa pemikiran Joseph Harrod mengenai “disiplin bersedekah proaktif” menekankan bahwa memberi bukan sekadar tindakan kebaikan sesaat, melainkan bagian dari spiritualitas Kristen yang terus-menerus membentuk karakter dan kehidupan rohani umat. Dalam kerangka ini, sedekah dilihat sebagai implementasi dari hukum kasih Kristus kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dan memulihkan martabat manusia. Artikel ini juga menyoroti bahwa praktik sedekah memiliki dimensi ganda, yaitu dimensi vertikal (sebagai ketaatan kepada Tuhan)

dan horizontal (sebagai tanggung jawab sosial terhadap sesama). Dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, Kurniawan dan Nayoan menegaskan pentingnya mengaktualisasikan ajaran kasih dan solidaritas dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai ketimpangan dan individualisme.

Adapun perbedaan utama antara artikel ini terletak pada fokus, pendekatan, dan ruang lingkup pembahasan. Artikel Kurniawan dan Nayoan lebih menyoroti aspek teologis normatif dan spiritualitas personal dari tindakan memberi dalam kerangka gerejawi secara umum. Sementara penelitian saya menempatkan tindakan memberi (filantropi) dalam konteks sosiologis dan interreligius, dengan menganalisis bagaimana Gereja Kristen Jawa Purwokerto menerjemahkan nilai cinta kasih (*agape*) ke dalam kegiatan filantropi yang memperkuat hubungan lintas iman dan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Purwokerto. Selain itu, penelitian saya menggunakan teori Marcel Mauss *The Gift* sebagai kerangka analisis utama untuk memahami tindakan filantropi sebagai fenomena sosial timbal balik yang membangun jaringan solidaritas dan saling percaya antarumat beragama. Dengan demikian, artikel Kurniawan & Nayoan menjadi landasan teologis yang memperkuat pemahaman nilai kasih dalam tindakan memberi, sedangkan penelitian saya memperluasnya ke arah praktik sosial konkret dan dampak interkomunalnya dalam kehidupan masyarakat multikultural.

2. Penelitian Kedua, ialah artikel ilmiah berjudul ***“Christ’s Love And Christian Philanthropy In Sega Mubeng Activity At Saint Anthony Of Padua Catholic Church Presbytery Kotabaru Yogyakarta”***. Artikel ilmiah ini ditulis oleh Zulfatur Rofi’ah, dan Abdullah Muslich Rizal Maulana, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Darussalam Gontor, serta dipublikasikan melalui Jurnal Gema Teologika, Volume 9, Nomor 1, April 2024 (Rofi’ah & Rizal, 2024). Penelitian ini membahas tentang Pembagian nasi bungkus pada kegiatan *sega mubeng* merupakan bentuk filantropi dalam agama Kristen yang berupa cinta terhadap sesama manusia dengan menghadirkan rasa cinta yang diutarakan dalam penyaluran nasi bungkus pada kegiatan *sega mubeng*. Para relawan dapat menghadirkan perasaan cinta kasih Kristus sebagai rasa syukur karena mampu meneladani nilai-nilai cinta kasih yang telah diajarkan oleh Tuhan.

Perbedaan utama artikel ilmiah ini terletak pada lokasi, konteks denominasi, dan pendekatan teorinya. Artikel karya Rofi’ah dan Maulana meneliti gereja Katolik di Yogyakarta dengan fokus pada kegiatan *charity* berbasis cinta kasih Kristus (*agape*) melalui *sega mubeng*, sedangkan penelitian saya menyoroti Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto, yaitu denominasi Protestan, dengan fokus pada tindakan filantropi sebagai wujud cinta kasih dalam konteks keberagaman sosial dan budaya lokal. Selain itu, penelitian saya menggunakan teori Marcel Mauss *The Gift* untuk menganalisis filantropi sebagai “pertukaran sosial dan simbolik”

yang menumbuhkan harmoni antarumat beragama, sementara artikel Rofi'ah dan Maulana tidak menggunakan pendekatan teoritis tersebut, melainkan pendekatan teologis dan deskriptif. Dengan demikian, penelitian saya bukan hanya menelusuri makna cinta kasih secara religius, tetapi juga menyoroti fungsi sosial dan relasi timbal balik dari tindakan memberi (filantropi) sebagai sarana membangun kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural Purwokerto.

3. Yang Ketiga, Jurnal ilmiah berjudul **“Kegiatan Filantropi di Masa Pandemi: Peran Satgas NU dalam Menanggulangi Dampak Covid-19 di Indonesia”** karya Hasan Bastomi dan Abdurrohman Kasdi yang diterbitkan dalam Muslim Heritage, Vol. 7 No. 1, 2022 (Hasan, 2022), meneliti secara mendalam bagaimana gerakan filantropi berbasis agama, khususnya melalui Satgas Covid-19 Nahdlatul Ulama (NU), berperan dalam membantu masyarakat menghadapi krisis akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi aktivitas kemanusiaan yang dilakukan oleh NU di berbagai wilayah, terutama di Kabupaten Demak. Bastomi dan Kasdi menjelaskan bahwa filantropi Islam dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan ekonomi dan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen dakwah dan solidaritas kemanusiaan. Mereka menemukan bahwa Satgas NU menjalankan empat bentuk utama kegiatan filantropi, yaitu: (1) edukasi publik mengenai bahaya pandemi dan pentingnya saling peduli,

(2) pengumpulan dana dari lembaga internal maupun mitra eksternal untuk membantu masyarakat, (3) pembagian bantuan sosial berupa sembako, alat kesehatan, dan kebutuhan pokok bagi masyarakat terdampak, serta (4) koordinasi nasional dengan lembaga-lembaga seperti WHO dan pemerintah dalam memperkuat penanganan krisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan filantropi yang dilakukan NU berhasil memperkuat jaringan sosial, mempererat rasa solidaritas di tengah krisis, dan membuktikan bahwa lembaga keagamaan mampu menjadi aktor sosial penting dalam menjaga keseimbangan sosial saat terjadi bencana nasional.

Adapun perbedaan utama terletak pada lokus, konteks agama, orientasi penelitian, dan kerangka teoretis yang digunakan. Jurnal Bastomi & Kasdi fokus pada gerakan filantropi Islam yang dilakukan dalam situasi darurat pandemi dengan orientasi humanitarian dan pemberdayaan masyarakat. Arah filantropinya bersifat *charity-based* yang berkembang menjadi *empowerment-based*, dengan tujuan utama memulihkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat akibat bencana kesehatan global. Sementara penelitianmu berfokus pada filantropi Kristen yang dijalankan oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto dalam konteks kehidupan sosial multikultural dan lintas agama. Fokus penelitian saya tidak sekadar melihat dampak ekonomi atau sosial dari tindakan memberi, tetapi lebih menekankan nilai teologis cinta kasih (*agape*) sebagai landasan spiritual dan moral dalam membangun harmoni

sosial di tengah keberagaman. Selain itu, dari sisi metodologis, penelitian saya menggunakan teori Marcel Mauss *The Gift* sebagai alat analisis utama untuk memahami filantropi sebagai fenomena sosial timbal balik (*reciprocity*) yang menumbuhkan relasi antarumat beragama melalui tindakan memberi, menerima, dan membalas. Pendekatan ini membuat penelitian saya tidak hanya deskriptif seperti studi Bastomi & Kasdi, tetapi juga analitis dan reflektif, dengan menyoroti bagaimana tindakan memberi dapat membentuk ikatan sosial, kepercayaan, dan rasa saling menghargai antar kelompok yang berbeda agama. Dengan demikian, jika jurnal Bastomi & Kasdi menonjolkan filantropi sebagai gerakan kemanusiaan religius dalam menghadapi krisis nasional, penelitian saya mengembangkan filantropi sebagai praktik cinta kasih lintas iman yang berfungsi sebagai sarana membangun harmoni dan dialog sosial di lingkungan masyarakat Purwokerto yang plural.

4. Penelitian keempat yang relevan adalah skripsi Surya Agna Sentosa berjudul **“Peran Pendeta GKJ Dalam Mempromosikan Dialog Lintas Iman Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama (Studi Kasus Di Kabupaten Banyumas)”** (Sentosa, 2026). Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran dua pendeta GKJ Purwokerto, yaitu Pendeta Maria dan Pendeta Yusuf, dalam mempromosikan dialog lintas iman di tengah masyarakat Kabupaten Banyumas yang mayoritas Muslim. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kasus, penelitian ini menganalisis bagaimana eksistensi sosial pendeta sebagai kelompok

minoritas serta pengaruh budaya *Cablaka* (keterbukaan dan kejujuran khas Banyumas) membentuk “pengetahuan kontekstual” tentang toleransi. Melalui kerangka ganda Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dan *Theory U* Otto Scharmer, Surya menunjukkan bahwa pendeta mentransformasikan pengetahuan personal mereka menjadi pengetahuan kolektif jemaat melalui enam tahap *Theory U* (*Downloading, Sensing, Presencing, Crystallizing, Prototyping, dan Performing*). Transformasi ini diwujudkan dalam bentuk khotbah inklusif, Program Sabtu Berbagi, partisipasi aktif di FKUB, serta strategi diplomasi budaya berbasis bahasa Ngapak dan sikap egaliter (*Blakasuta*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendeta berhasil mengubah toleransi pasif menjadi dialog aksi yang transformatif dan berkelanjutan, sekaligus mengatasi hambatan internal (eksklusivisme jemaat) dan eksternal (stigma serta hoaks radikalisme).

Adapun perbedaan utama dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian, subjek penelitian, dan kerangka teori yang digunakan. Skripsi Surya Agna Sentosa lebih menekankan pada peran individu pendeta sebagai aktor kepemimpinan spiritual dan fasilitator dialog lintas iman, dengan pendekatan proses transformasi kesadaran (*Theory U*) dan pembentukan pengetahuan sosial (Mannheim). Sementara itu, penelitian saya berfokus pada tindakan filantropi institusional Gereja Kristen Jawa Purwokerto secara keseluruhan seperti pembagian sembako, pelayanan kesehatan, respons bencana, dan pendampingan warga rentan sebagai

praktik sosial yang membangun relasi moral dan modal sosial lintas iman. Penelitian saya menggunakan teori *The Gift* Marcel Mauss untuk menganalisis mekanisme timbal balik (memberi, menerima, membalas) dalam filantropi gereja, bukan pada proses kepemimpinan pendeta atau tahapan transformasi kesadaran. Dengan demikian, skripsi Surya memberikan perspektif kepemimpinan dan dialog aksi yang melengkapi penelitian saya, sementara penelitian saya memperkaya kajian tersebut dengan dimensi filantropi sebagai fenomena pertukaran sosial yang konkret dan simbolik di masyarakat multikultural Purwokerto.

F. Landasan Teori

Teori utama yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini adalah Teori Pemberian Sosial (*The Gift*) yang diperkenalkan oleh sosiolog dan antropolog Prancis, Marcel Mauss (Marcel, 2002). Mauss menyajikan pandangan revolusioner bahwa pemberian dalam masyarakat non-pasar bukanlah tindakan sukarela yang tanpa pamrih, melainkan sebuah fenomena sosial total (*le fait social total*). Konsep ini menegaskan bahwa setiap tindakan memberi secara serentak melibatkan aspek ekonomi, hukum, agama, moral, dan status sosial, sehingga tidak ada pemberian yang benar-benar bebas. Pemberian, menurut Mauss, selalu menciptakan hubungan moral dan sosial yang mengikat kedua belah pihak. Dengan demikian, tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto akan dibaca bukan hanya sebagai aktivitas karitatif, melainkan sebagai proses sosiologis yang

memproduksi ikatan, identitas kolektif, dan modal sosial dalam konteks masyarakat multikultural Purwokerto.

Inti dari teori Mauss terletak pada identifikasi tiga kewajiban yang saling terkait dan memaksa, yang membentuk sistem pertukaran timbal balik (*reciprocity*) yang berbeda dari pertukaran komoditas di pasar. Tiga kewajiban tersebut adalah:

1. Kewajiban untuk Memberi (*To Give*): Tindakan ini merupakan langkah awal dan keharusan sosial yang membangun atau memperkuat relasi. Kewajiban memberi berfungsi sebagai sinyal niat baik, status, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam dinamika sosial. Dalam konteks penelitian ini, tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto meliputi pembagian sembako, pelayanan kesehatan, dan respons bencana adalah perwujudan dari kewajiban memberi yang diinisiasi oleh lembaga keagamaan untuk terlibat dalam pelayanan kemanusiaan lintas iman.
2. Kewajiban untuk Menerima (*To Receive*): Menerima hadiah atau pemberian adalah bentuk pengakuan dan persetujuan terhadap tawaran hubungan sosial yang disajikan oleh pemberi. Penolakan terhadap pemberian dapat dianggap sebagai tindakan permusuhan, yang berpotensi merusak relasi. Bagi penerima manfaat, tindakan menerima pemberian dari Gereja Kristen Jawa secara simbolik berarti menerima kehadiran Gereja dan niat baiknya dalam ruang sosial, yang pada akhirnya menepis segregasi identitas.

3. Kewajiban untuk Membalas (*To Reciprocate*): Kewajiban ini merupakan unsur paling krusial yang memastikan keberlanjutan, kehormatan, dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Balasan tidak harus setara secara materi atau segera, tetapi harus ada untuk mencegah penerima jatuh pada posisi *inferior* atau berutang. Dalam studi ini, bentuk balasan dari masyarakat penerima di Purwokerto dianalisis sebagai imbalan non-material, seperti peningkatan rasa saling percaya, pengakuan atas peran sosial Gereja, dan penguatan harmoni sosial lintas identitas.

Lebih lanjut, Mauss menjelaskan bahwa setiap pemberian membawa roh sosial pemberi (*hau*) yang menuntut balasan agar keseimbangan sosial terjaga. Dalam kerangka analisis filantropi Gereja Kristen Jawa, *Hau* diinterpretasikan sebagai nilai spiritual dan moralitas universal yang dilekatkan Gereja pada tindakannya. Dengan memadukan triad kewajiban dan konsep *Hau* ini, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto melampaui kegiatan amal biasa. Filantropi menjadi strategi sosial dan simbolik yang menghubungkan Gereja dengan masyarakat luas dalam jejaring moral. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa tindakan memberi ini efektif sebagai sarana dialog sosial, yang tidak bertumpu pada perdebatan teologis, melainkan pada tindakan kemanusiaan konkret, sehingga berfungsi sebagai kekuatan pemersatu di tengah tantangan polarisasi dan intoleransi.

G. Jenis, Subjek, dan Objek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif *Deskriptif-Analitis*. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, dan perilaku dalam konteks alami, alih-alih angka (Imanina, 2025). Pendekatan ini dipilih karena masalah utama penelitian adalah mengungkap bagaimana filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto membentuk hubungan moral sosial dan mengapa aktor melakukannya, yang mana aspek makna dan proses tersebut tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik menggunakan jenis Deskriptif-Analitis. Deskriptif berarti penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cermat, faktual, dan sistematis mengenai tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto (meliputi bentuk, pelaksanaan, dan motivasi). Sementara itu, aspek Analitis berarti data yang telah dideskripsikan selanjutnya akan dianalisis secara intensif menggunakan kerangka teori *The Gift* Marcel Mauss untuk menginterpretasikan makna di balik praktik tersebut, khususnya dalam kerangka triadik kewajiban memberi, menerima, dan membalas. Pendekatan ini sangat memudahkan untuk menelaah secara kontekstual bagaimana pemberian Gereja diartikan dan direspons oleh masyarakat penerima.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi kualitatif disebut juga sebagai informan kunci (*key informants*), yaitu orang-orang yang memiliki informasi dan pengalaman mendalam serta relevan dengan topik yang diteliti (Waruwu et al., 2025). Subjek penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam siklus filantropi.

Subjek penelitian ini meliputi:

- a. Pendeta Gereja Kristen Jawa Purwokerto: Sumber utama informasi mengenai kebijakan institusional, latar belakang teologis, dan motivasi Gereja dalam melaksanakan filantropi lintas identitas.
- b. Pengurus atau Majelis Gereja Kristen Jawa Purwokerto: Memberikan data mengenai proses pelaksanaan di lapangan dan interaksi langsung dengan penerima.
- c. Penerima Filantropi: Memberikan perspektif emic atau pandangan dari dalam, mengenai bagaimana mereka menginterpretasikan, merespons, dan membalas pemberian Gereja, yang sangat krusial untuk menganalisis kewajiban “menerima” dan “membalas” dalam kerangka Mauss.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian didefinisikan sebagai hal atau substansi yang menjadi sasaran utama pengamatan, yang akan dipelajari dan dipecahkan permasalahannya (Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, 2021). Objek penelitian ini

adalah Tindakan Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dan pembentukan hubungan moral sosial pemberi dan penerima. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada:

- a. Tindakan Filantropi: Berbagai bentuk dan proses kegiatan sosial Gereja Kristen Jawa Purwokerto yang ditujukan kepada masyarakat luas tanpa memandang latar belakang agama (misalnya, pembagian sembako, pelayanan kesehatan, dan tanggap bencana).
- b. Relasi Moral Sosial: Bagaimana tindakan pemberian tersebut menghasilkan timbal balik non-material seperti kepercayaan, pengakuan sosial, dan solidaritas, yang dianalisis secara ketat menggunakan teori Marcel Mauss untuk melihat adanya siklus kewajiban memberi, menerima, dan membalas di masyarakat multikultural Purwokerto.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, metode pengumpulan data merupakan instrumen penting yang memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial di lapangan. Data yang dikumpulkan harus bersifat deskriptif dan kontekstual, yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari informan kunci (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Untuk memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh mengenai tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dan analisisnya menggunakan kerangka Mauss, penelitian ini mengandalkan tiga teknik utama: Observasi, Wawancara Mendalam, dan Dokumentasi, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku, interaksi, dan fenomena yang terjadi dalam situasi alami di lokasi penelitian (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial secara langsung dan memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara.

Isi Penelitian: Jenis observasi yang digunakan adalah Observasi Partisipan (Partisipasi Penuh) atau *Participant Observation*. Peneliti akan berupaya terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan filantropi yang diselenggarakan oleh Gereja Kristen Jawa Purwokerto (misalnya, penyaluran bantuan, pelayanan masyarakat, atau kegiatan lintas iman). Tujuan dari observasi ini adalah:

- a. Mencatat secara rinci proses pelaksanaan filantropi.
- b. Mengamati interaksi sosial non-verbal antara jemaat (pemberi) dan penerima manfaat.
- c. Mengidentifikasi perilaku dan respons penerima manfaat (kewajiban menerima dan membalas).
- d. Memahami konteks latar belakang budaya Purwokerto yang memengaruhi praktik filantropi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang melibatkan pewawancara dan narasumber untuk menggali pandangan, pengalaman,

dan makna yang bersifat subjektif dari narasumber mengenai fenomena yang diteliti (Safitri et al., 2025) . Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersifat fleksibel dan kontekstual, bertujuan mencapai kedalaman dan kekayaan data.

Isi Penelitian: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang telah ditentukan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memiliki panduan pertanyaan yang jelas, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengembangkan jawaban mereka.

- a. Wawancara dengan Pendeta Gereja Kristen Jawa Purwokerto: Bertujuan menggali motivasi teologis/institusional di balik tindakan filantropi (kewajiban memberi), kebijakan, dan harapan Gereja terhadap relasi sosial.
- b. Wawancara dengan Pengurus atau Majelis Gereja Kristen Jawa Purwokerto: Bertujuan memahami pengalaman pribadi mereka saat berinteraksi dan makna yang mereka pahami dari kegiatan memberi.
- c. Wawancara dengan Penerima Filantropi: Bertujuan menggali perspektif mereka mengenai mengapa mereka menerima dan bentuk balasan (*reciprocity*) apa yang mereka rasakan atau lakukan terhadap Gereja.

Data ini krusial untuk menganalisis penerapan teori Mauss.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap dokumen tertulis, arsip, foto, atau sumber

lain yang relevan dengan topik penelitian, yang berfungsi memberikan data objektif dan verifikatif (Fitriani et al., 2025).

Isi Penelitian: Analisis dokumen berfungsi sebagai sumber data sekunder yang mendukung dan melengkapi hasil observasi dan wawancara.

- a. Dokumen Internal Gereja Kristen Jawa Purwokerto: Laporan kegiatan filantropi (tertanggal), notulen rapat bidang pelayanan, dan arsip foto/video kegiatan. Dokumen ini memberikan data mengenai pola, skala, dan kesinambungan kegiatan.
- b. Dokumen Eksternal: Artikel berita lokal, publikasi media sosial Gereja terkait kegiatan lintas iman, dan arsip pemerintah daerah Purwokerto yang berkaitan dengan respons bencana atau program sosial yang melibatkan Gereja.
- c. Dokumen Teori: Penggunaan referensi primer Marcel Mauss, yang telah diunduh oleh peneliti, untuk memperkuat landasan teoretis dan analisis data.

I. Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tahapan:

1. Reduksi Data: memilih data relevan dari hasil observasi dan wawancara.
2. Penyajian Data: menyusun narasi tematik berdasarkan tiga kategori teori Mauss: memberi, menerima, dan membalas.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan: mengaitkan temuan lapangan dengan teori *The Gift* dan nilai cinta kasih Kristen untuk menjelaskan makna sosial dari tindakan filantropi gereja.

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai latar belakang, tujuan, metode penelitian, serta tahapan analisis yang dilakukan.

Bab I: Pendahuluan, bab ini merupakan bagian pembuka yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, jenis dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini diuraikan kompleksitas kehidupan beragama di Indonesia, khususnya di Purwokerto yang plural, serta urgensi mengkaji tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto sebagai instrumen membangun harmoni sosial lintas iman melalui perspektif teori *The Gift* Marcel Mauss.

Bab II: Profil dan Praktik Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto. Bab ini menyajikan deskripsi empiris mengenai objek penelitian. Bagian ini mencakup profil Gereja Kristen Jawa Purwokerto (sejarah berdiri, visi-misi, struktur organisasi, letak geografis, dan karakteristik lingkungan sosial yang dipengaruhi budaya *Cablaka*), serta praktik filantropi yang dilakukan gereja. Diuraikan secara rinci pengertian filantropi, pengertian filantropi menurut perspektif gereja, bentuk-bentuk kegiatan filantropi di Indonesia dan di Gereja Kristen Jawa Purwokerto, respons bencana, sasaran penerima (internal

dan eksternal), sumber dana, mekanisme penyaluran, fungsi, tujuan, dampak, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan filantropi tersebut. Bab ini menjadi dasar empiris bagi analisis teoretis pada bab selanjutnya.

Bab III: Tindakan Filantropi Perspektif Marcel Mauss. Bab ini merupakan inti analisis skripsi. Bagian ini memaparkan landasan teori *The Gift* Marcel Mauss secara mendalam, meliputi konsep dasar, pemberian sebagai fakta sosial total, dimensi moral dan simbolik, sistem timbal balik (kewajiban memberi, menerima, dan membalas), serta konsep *hau* (roh pemberian). Selanjutnya, teori tersebut diterapkan untuk menganalisis praktik filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto, yaitu bagaimana tindakan filantropi gereja membentuk hubungan moral sosial antara pemberi (gereja) dan penerima (masyarakat) melalui mekanisme resiprositas. Bab ini juga membahas pembentukan ikatan emosional, kepercayaan sosial, serta peran filantropi sebagai perekat sosial di tengah masyarakat multikultural Purwokerto.

Terakhir, **Bab IV:** Penutup, bab penutup ini memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian serta rekomendasi yang dapat diberikan kepada Gereja Kristen Jawa Purwokerto, lembaga keagamaan lain, pemerintah daerah, dan peneliti selanjutnya. Kesimpulan akan merangkum temuan utama mengenai bentuk filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dan mekanisme timbal baliknya dalam perspektif teori Marcel Mauss, sedangkan rekomendasi bersifat praktis dan akademis untuk pengembangan filantropi inklusif yang lebih optimal di masa mendatang.

BAB II

PROFIL DAN PRAKTIK FILANTROPI GEREJA KRISTEN JAWA

PURWOKERTO

A. Profil Gereja Kristen Jawa Purwokerto

1. Sejarah dan Perkembangannya

Berdirinya Gereja Kristen Jawa Purwokerto tidak dapat dilepaskan dari pekabaran Injil di Pulau Jawa pada umumnya dan di Jawa Tengah pada khususnya. Pekabaran Injil di pulau Jawa dimulai di Blambangan Jawa Timur oleh misi Fransiskan antara tahun 1585–1598 kemudian di Jawa Barat oleh utusan VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie/Perserikatan Dagang Hindia Timur) tahun 1616 di Jakarta, sedang di Jawa Tengah di Semarang juga oleh utusan VOC pada tahun 1750. Ada tiga tempat pekabaran Injil di Jawa Tengah yang sedikit banyak berkaitan dengan pekabaran injil di wilayah Banyumas dan Purwokerto, yaitu di Semarang, Tegal dan di Ambal Bagelen Kebumen/Purworejo (Dikarsohartono et al., 2015).

Secara historis, akar Gereja Kristen Jawa Purwokerto bermula dari semangat keteguhan iman sekelompok masyarakat bawah di Banyumas pada masa kolonial. Pada tahun 1858, sembilan orang perintis dari kalangan buruh batik yang bekerja sebagai pembantu Ny. Van Oostrom Phillips rela menempuh perjalanan kaki sejauh sekitar 300 km melintasi desa-desa dan pegunungan menuju Semarang. Mereka dibaptis oleh Zendeling NZG, Ds. W. Hoezoo, pada 10 Oktober 1858. Perjalanan ini

dilakukan karena pemerintah kolonial dan residen Banyumas saat itu melarang pelaksanaan baptisan di wilayah setempat. Peristiwa heroik ini menjadi cikal bakal pertama komunitas Kristen Jawa di tanah Banyumas, yang dikenal dengan semangat “*Wong Kristen Jowo Merdhiko*” orang Jawa Kristen yang merdeka dalam mempertahankan keyakinan sekaligus identitas kejawaan mereka. Cikal bakal kedua yang turut memengaruhi wilayah sekitar Banyumas adalah baptisan dua pria dan tiga wanita buruh di Ambal, Purworejo, pada 27 Desember 1860 (Wikipedia Gereja Kristen Jawa Purbalingga, 2025).

Adapun Foto Gereja Kristen Jawa Purwokerto ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Foto Gereja Kristen Jawa Purwokerto
(Sumber Dokumentasi Pribadi)

Perkembangan selanjutnya didukung oleh berbagai lembaga misi seperti *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) dan *Nederlandsche Gereformeerde Zending's Vereeniging* (NGZV). Melalui pendekatan yang menggabungkan penginjilan dengan pendidikan dan pelayanan sosial (sekolah dan fasilitas kesehatan), komunitas yang semula didominasi

buruh tani dan buruh batik yang buta huruf secara perlahan bertransformasi menjadi jemaat yang lebih terdidik dan heterogen. Gereja Kristen Jawa Purwokerto secara resmi dewasa (mandiri) pada 03 Februari 1929 dengan motto “*Padhangmu Sorotna*”. Selanjutnya, pada 17 Februari 1931 terbentuklah Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) sebagai ikatan gereja-gereja mandiri di Jawa. Hingga tahun 2026, Sinode GKJ mencakup 350 gereja yang tersebar dalam 33 klasis di enam provinsi Jawa, dengan total jemaat mencapai 197.703 jiwa (Sinode GKJ, 2026).

Pada tahun 2026 ini total jemaat yang aktif yaitu berjumlah 1.141 jiwa, dengan pembagian sebagai berikut:

- Warga Dewasa (laki-laki: 454), (perempuan: 505) = 959 jiwa
- Warga Anak (laki-laki: 98), (perempuan: 84) = 182 jiwa

Pendeta Harpin menjelaskan bahwa:

“Sekarang jemaat kami sudah heterogen, ada buruh, guru, PNS, pengusaha. Kami berada di tengah masyarakat Banyumas yang mayoritas Muslim, tapi kami tidak merasa minoritas yang terisolasi. Justru kami memanfaatkan budaya lokal *Cablaka* atau *Blakasuta* sikap terbuka, dan jujur untuk membangun dialog dan pelayanan yang inklusif. Pada tahun ini jemaat yang aktif yaitu sebanyak 1.141 jiwa.”
(Wawancara, 14 April 2026).

Karakter *Cablaka* ini, yang sering disimbolkan melalui tokoh Bawor dalam wayang gagrak Banyumas, memungkinkan Gereja Kristen Jawa Purwokerto tumbuh tanpa alienasi dari lingkungan sekitar. Bahkan, gereja mampu berkontribusi sebagai kekuatan moderasi beragama melalui program-program kemanusiaan dan partisipasi aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Transformasi

dari komunitas kecil yang lahir dari perlawanan terhadap tekanan kolonial menjadi gereja yang dewasa, mandiri, dan menjadi berkat bagi masyarakat plural menunjukkan ketahanan iman sekaligus adaptasi budaya yang kuat (Satibi et al., 2024).

Perkembangan ini juga terlihat dalam konteks filantropi dan *diakonia* gereja. Sejak awal, pelayanan sosial (pendidikan dan kesehatan) menjadi bagian integral dari pekabaran Injil. Hingga saat ini, Gereja Kristen Jawa Purwokerto terus mengembangkan tindakan filantropi yang inklusif, tidak terbatas pada internal jemaat, melainkan melayani masyarakat luas tanpa memandang latar belakang agama suatu wujud nyata dari semangat “menjadi berkat” yang diwariskan sejak masa perintisannya.

2. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi

Sebagai bagian integral dari Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Jawa Purwokerto menginternalisasi visi sinode yang menekankan “Gereja yang Dinamis dan Inovatif” (tema pelayanan peringatan 95 tahun Sinode GKJ pada 2026). Visi ini selaras dengan panggilan teologis klasik GKJ untuk menjadi “Gereja yang Dewasa, Mandiri, dan Menjadi Berkat” bagi masyarakat sekitar. Visi tersebut diterjemahkan ke dalam misi ganda yang seimbang: (1) penguatan spiritualitas internal melalui pembinaan iman, persekutuan, pendidikan rohani, dan pembaruan liturgi yang kontekstual; serta (2) perluasan peran sosial melalui kesaksian hidup yang inklusif, pelayanan *diakonia*, dan

partisipasi aktif dalam isu-isu kemanusiaan di tengah masyarakat plural.

Pendeta Harpin menjelaskan bahwa:

“Misi kami GKJ Purwokerto ada dua pilar utama: pertama, pembinaan iman dan spiritualitas internal jemaat melalui ibadah, katekisasi, dan liturgi yang kontekstual dengan budaya Jawa. Kedua, pelayanan sosial dan kesaksian di masyarakat melalui *diakonia* yang inklusif, partisipasi dalam FKUB, serta program kemanusiaan yang membangun harmoni antarumat beragama.”

(Wawancara, 14 April 2026).

Dalam konteks Kabupaten Banyumas yang mayoritas beragama Islam, visi dan misi ini diwujudkan melalui komitmen gereja untuk tidak bersikap eksklusif, melainkan menjadi mitra dialog dan pelayan bagi komunitas agama lain. Gereja mengedepankan nilai kemanusiaan di atas perbedaan dogmatis, sebagaimana tercermin dalam program-program kemasyarakatan seperti “Sabtu Berbagi” (bantuan sosial rutin tanpa memandang agama), aksi peduli bencana bersama Perhutani dan gereja lain, serta partisipasi aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Pendeta Gereja Kristen Jawa Purwokerto, termasuk Pdt. Maria Puspitasari, sering menekankan “hukum kasih” (Matius 22:37-39) sebagai dasar teologis untuk membangun relasi harmonis dengan umat beragama lain, sehingga kehadiran gereja memberikan dampak nyata bagi harmoni sosial di tingkat lokal (Huda & Haryanto, 2023).

Struktur organisasi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dijalankan dengan sistem presbiterial-sinodal, yang menjadi ciri khas gereja-gereja Reformed di Indonesia. Sistem ini menekankan kepemimpinan kolektif-

kolegial (bukan sentralistik pada satu individu), di mana keputusan penting diambil secara musyawarah melalui rapat Majelis Gereja dan sinode, yakni sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI KEMAJELISAN
GEREJA KRISTEN JAWA PURWOKERTO**

Ketua 1	: Pnt. Wawan Tri Cahyono
Ketua 2	: Pnt. Kristanto Puji Aribowo
Sekretaris 1	: Pdt. Harpin Karisma Santituta
Sekretaris 2	: Pnt. Yuli Edy Pratiknyo
Bendahara 1	: Pnt. Henry Yuniarto
Bendahara 2	: Pnt. Rony Hermawan
Koord. Bidang Diakonia	: Dkn. Kristin Saptorini
Koord. Bidang Katekisasi	: Pdt. Maria Puspitasari
Koord. Bidang Pastoral	: Pdt. Yusup Marwanto
Koord. Bidang Keesaan	: Pdt. Maria Puspitasari
Komisi Liturgi	: Pnt. Agustinah
Komisi PWG	: Pnt. Erna Suryandari
Koord. Bidang Pembinaan	: Pnt. Timoteus Prayitnoutomo
Komisi Anak dan Remaja	: Pnt. Lukas Budi Rahayu
Komisi Pemuda	: Pnt. Ririh Rinto Ariwibowo Dkn. Anres Kokuh S
Komisi Wanita Jemaat	: Dkn. Siwi Lestari
Komisi Adiyuswa	: Pnt. Yohanes Triwidiantono
Koord. Bidang Kespel	: Pnt. Sugeng Prawoto
Komisi PSDJ	: Pnt. Thomas Priyo Raharjo
Komisi Pelayanan Kesehatan	: Pnt. Lily Kristiani
Komisi Gota Beasiswa	: Pnt. Yonatan Rakhadi
Komisi PIKA/HBK	: Dkn. Agus Hari Cahyono
Komisi Kesenian	: Pnt. Hermawan Yudi Arwanto

Komisi Rukti Raga	: Dkn. Johanes Nugroho Wibowo
Koord. Bidang Penatalayanan	: Pnt. Bambang Purwandoyo
Komisi Anggaran	: Pnt. Adi Narpodo
Komisi Multimedia	: Dkn. Erik Edi Nugroho
Komisi Rumah Tangga	: Pnt. Didik Setiadji

Struktur tertinggi di tingkat jemaat adalah Majelis Gereja yang terdiri dari tiga unsur fungsional, diantaranya yaitu:

- a. Pendeta (Pdt) berperan sebagai pemimpin spiritual, pengkhotbah, dan motor penggerak hubungan eksternal, termasuk promosi dialog lintas iman dan koordinasi program filantropi.
- b. Penatua (Pnt) bertanggung jawab atas pengawasan ajaran, ketertiban jemaat, dan pembinaan rohani.
- c. Diaken (Dkn) memfokuskan pelayanan pada bidang diakonia atau bantuan sosial, seperti penyaluran bantuan kepada yang membutuhkan dan program kemanusiaan inklusif.

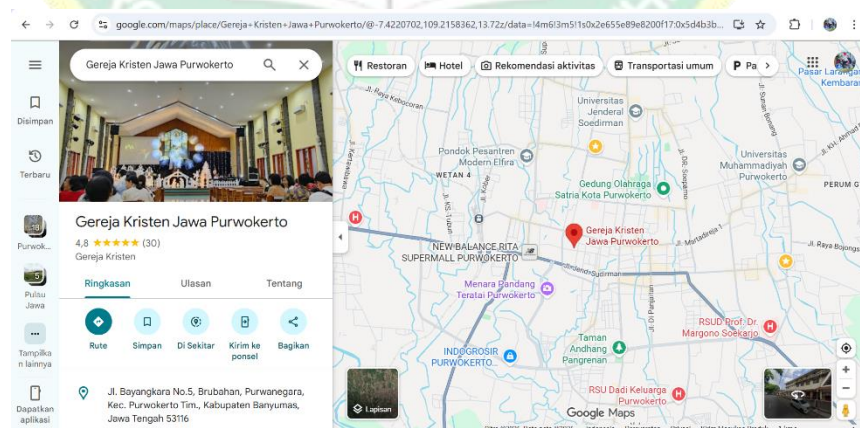
Pembagian tugas yang terperinci ini memastikan bahwa upaya mempromosikan toleransi, moderasi beragama, dan tindakan filantropi bukan sekadar inisiatif personal Pendeta, melainkan kebijakan organisasional yang terstruktur dan didukung oleh seluruh elemen Majelis Gereja. Pendekatan ini selaras dengan semangat “Gereja yang Dinamis dan Inovatif” Sinode GKJ, di mana pelayanan harus mampu menjawab tantangan zaman sambil tetap berakar pada identitas kejawaan yang egaliter dan terbuka (Sinode GKJ, 2026).

Dengan struktur ini, Gereja Kristen Jawa Purwokerto mampu mengintegrasikan panggilan teologis dengan realitas sosial Banyumas, sehingga tindakan filantropi gereja tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif membangun relasi lintas iman yang berkelanjutan dan memperkuat moderasi beragama di tingkat komunitas.

3. Letak Geografis dan Lingkungan Sosial Gereja

Gereja Kristen Jawa Purwokerto berlokasi di Jl. Bhayangkara No. 5, Brubahan, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53116. Secara geografis, gereja berada di pusat Kabupaten Banyumas wilayah Jawa Tengah bagian barat daya yang heterogen secara etnis dan agama. Menurut data terkini, penduduk Banyumas mayoritas beragama Islam, sementara komunitas Kristen (termasuk GKJ) merupakan minoritas yang terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sosial lokal.

Adapun peta Gereja Kristen Jawa Purwokerto ialah sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Gereja Kristen Jawa Purwokerto
(Sumber Google Maps)

Lingkungan sosial gereja sangat dipengaruhi oleh karakter “*Cablaka*” masyarakat Banyumas yang egaliter, terbuka, dan jujur. Sikap ini menciptakan ruang bagi Gereja Kristen Jawa Purwokerto untuk berkembang sebagai elemen integral masyarakat, bukan sebagai yang lain. Gereja aktif terlibat dalam berbagai kegiatan lintas iman, seperti gowes kerukunan FKUB, silaturahmi antaragama, dan program sosial bersama lembaga pemerintah serta ormas lain. Posisi minoritas justru menjadi kekuatan: gereja memanfaatkan nilai lokal untuk membangun relasi inklusif, mendukung harmoni sosial, dan melaksanakan tindakan filantropi yang berdampak luas di tingkat komunitas (Tribun Jateng, 2025).

B. Praktik Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto

1. Pengertian Filantropi

Kata filantropi merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris yang hingga saat ini belum sepenuhnya populer di kalangan masyarakat Indonesia. Istilah ini belum memiliki padanan kata baku yang disepakati secara luas, sehingga masyarakat kerap menerjemahkannya secara bebas sebagai kedermawanan, cinta kasih, kasih sayang, kesetiakawanan sosial, atau amal kemanusiaan. Secara etimologis, istilah *philanthropy* berasal dari bahasa Yunani *philanthropia* (*philanthropos*), yang tersusun dari dua kata, yaitu *philo* yang berarti mencintai dan *anthropos* yang berarti manusia. Dengan demikian, filantropi secara harfiah dimaknai sebagai “ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia” (Janah et al., 2021).

Dalam tradisi Kristen, konsep yang paling sepadan dengan filantropi adalah karitas (*caritas* dalam bahasa Latin, *charity* dalam bahasa Inggris). Karitas tidak sekadar dipahami sebagai tindakan memberi atau bersedekah semata, melainkan telah berkembang menjadi sebuah etika moral dan norma kehidupan yang menekankan semangat tolong-menolong, kepedulian, serta pelayanan kasih yang tulus kepada sesama manusia yang sedang mengalami kesulitan (Kartosuwiryo Ibnu Mujahid, 2024).

Menurut Kurniawan dan Nayoan (Kurniawan & Nayoan, 2022), filantropi dalam perspektif Kristen merupakan aktualisasi teologi kontekstual yang mengintegrasikan dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan antar sesama manusia). Sementara itu, Rizaldy (Rizaldy et al., 2021) menambahkan bahwa filantropi Kristen pada hakikatnya merupakan respons Tubuh Kristus terhadap berbagai bentuk penderitaan manusia, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kesenjangan akses kesehatan serta pendidikan. Dengan demikian, filantropi bukan hanya bersifat karitatif, melainkan juga memiliki muatan teologis yang kuat.

Dalam konteks penelitian ini, filantropi dipahami sebagai ekspresi praktis dari nilai-nilai Kristen yang diwujudkan oleh Gereja Kristen Jawa Purwokerto melalui berbagai kegiatan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Filantropi GKJ tidak hanya bersifat karitatif dalam arti sempit, melainkan juga berfungsi sebagai sarana membangun harmoni

sosial di tengah keberagaman agama dan budaya di Kabupaten Banyumas. Praktik ini tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal *Cablaka* atau *Blakasuta* yang menekankan keterbukaan, kejujuran, spontanitas, dan sikap egaliter (Satibi et al., 2024). Selain itu, filantropi GKJ sengaja dirancang bersifat non-diskriminatif dan tanpa syarat untuk menghindari stigma kristenisasi yang kerap melekat pada lembaga keagamaan minoritas di Indonesia. Dari perspektif teori Marcel Mauss, filantropi merupakan mekanisme pertukaran sosial yang membentuk hubungan moral antara pemberi dan penerima.

2. Pengertian Filantropi Menurut Gereja

Dalam tradisi Kristen, filantropi tidak dapat dipahami sebagai tindakan kedermawanan sosial yang bersifat sementara atau sekadar karitatif. Filantropi merupakan perwujudan konkret dari *diakonia*, yaitu pelayanan kasih yang holistik dan transformatif sebagai panggilan dasar gereja. Konsep ini berakar pada kehidupan jemaat mula-mula yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:44-45, di mana orang-orang percaya menjual harta milik dan membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai kebutuhan masing-masing, sehingga tidak ada seorang pun yang kekurangan di antara mereka (Rizaldy et al., 2021). Filantropi Kristen dengan demikian mengintegrasikan pelayanan rohani (batiniah) dan pelayanan jasmani (lahiriah) menjadi satu kesatuan kesaksian iman yang hidup, bukan memisahkan liturgi ibadah dari aksi sosial.

Di Gereja Kristen Jawa Purwokerto, pengertian filantropi ini dihayati sebagai realisasi motto gereja “*Padhangmu Sorotna*” (Terangmu Bersinar) dan visi Sinode GKJ “Gereja yang Dewasa, Mandiri, dan Menjadi Berkat”. Filantropi bukanlah program tambahan yang bersifat opsional, melainkan inti dari identitas gereja sebagai komunitas yang inklusif di tengah masyarakat Kabupaten Banyumas yang mayoritas beragama Islam. Gereja memaknai filantropi sebagai wujud nyata hukum kasih ganda (Matius 22:37-39), yang melampaui batas internal jemaat dan secara aktif merangkul masyarakat luas tanpa diskriminasi agama. Pendekatan ini sangat selaras dengan karakter lokal masyarakat Banyumas yang dikenal dengan sifat “*Cablaka*” atau “*Blakasuta*” sikap keterbukaan, kejujuran, spontanitas, kesetaraan, dan egaliter (Satibi et al., 2024).

Melalui filantropi, Gereja Kristen Jawa Purwokerto tidak hanya menjalankan pelayanan sosial, tetapi juga membangun dialog lintas iman yang autentik dan berkontribusi pada moderasi beragama di tingkat lokal. Sebagai gereja yang lahir dari semangat keteguhan iman “*Wong Kristen Jowo Merdhiko*”, filantropi menjadi bentuk ketahanan iman sekaligus adaptasi budaya yang berkelanjutan di tengah masyarakat plural (Paledung, 2021).

3. Bentuk-bentuk Kegiatan Filantropi

Filantropi di Indonesia menunjukkan keragaman yang sangat kaya, mencerminkan pluralitas agama, budaya, serta kondisi sosial masyarakat

yang majemuk. Setiap agama mengembangkan tradisi dan praktik filantropi sesuai dengan ajaran suci serta nilai-nilai yang dianutnya.

Filantropi Islam merupakan bentuk filantropi yang paling dominan dan terlembaga di Indonesia. Bentuk utamanya mencakup zakat sebagai kewajiban agama (rukun Islam keempat), infak sebagai pengeluaran sukarela, sedekah sebagai ibadah sunnah yang sangat dianjurkan, wakaf sebagai filantropi jangka panjang berupa aset produktif, serta hibah sebagai pemberian sukarela tanpa imbalan. Di era kontemporer, filantropi Islam telah mengalami proses institusionalisasi yang kuat melalui lembaga-lembaga besar seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, Lazisnu, dan Lazismu. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyalurkan bantuan langsung, tetapi juga mengembangkan program pemberdayaan masyarakat, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi kreatif secara profesional dan transparan (Hasan, 2022).

Filantropi Kristen diwujudkan terutama melalui konsep *diakonia* (pelayanan kasih) dan *karitas*. Bentuk kegiatannya sangat beragam, meliputi pendirian dan pengelolaan klinik kesehatan, program beasiswa pendidikan, pembagian sembako secara rutin, pengelolaan panti asuhan, rumah singgah bagi yang membutuhkan, serta respons cepat terhadap bencana alam. Filantropi Kristen menekankan prinsip kasih (*agape*) yang bersifat universal, tanpa syarat, dan terbuka bagi semua orang tanpa

memandang latar belakang agama atau status sosial (Rofi'ah & Rizal, 2024).

Filantropi Hindu dikenal dengan istilah *Dana Punia*, yaitu pemberian harta atau dana secara ikhlas untuk kepentingan kesejahteraan bersama dan kebaikan umum. Sementara Filantropi Buddha dikenal dengan *Dana Punya*, yang merupakan praktik memberi tanpa pamrih sebagai wujud *welas asih* dan upaya mengurangi penderitaan makhluk hidup. Selain filantropi berbasis agama, filantropi sekuler juga semakin berkembang pesat melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan swasta, berbagai yayasan sosial, serta gerakan masyarakat sipil yang berorientasi pada isu-isu lingkungan, pendidikan, dan kemanusiaan (Arifin et al., 2023).

Keragaman bentuk filantropi di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa semangat kepedulian sosial merupakan nilai luhur yang dimiliki bersama oleh seluruh umat beragama dan menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan bermasyarakat di negara yang majemuk ini.

Praktik filantropi di Gereja Kristen Jawa Purwokerto dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan di bawah koordinasi Bidang Diakonia Majelis Gereja, dengan melibatkan berbagai komisi terkait. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat karitatif (pemberian bantuan sementara), melainkan juga transformatif, yaitu berupaya memberdayakan penerima agar mampu mandiri dan berkontribusi kembali bagi masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan konsep filantropi Kristen sebagai respons

“Tubuh Kristus” terhadap kemiskinan dan penderitaan (Rizaldy et al., 2021).

Bentuk-bentuk kegiatan yang rutin dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Purwokerto ialah:

a. Klinik (Harian)



Gambar 3. Klinik GKJ Purwokerto
(Dokumentasi Pribadi)

Melalui Komisi Pelayanan Kesehatan, Gereja Kristen Jawa Purwokerto mengoperasikan klinik yang menyediakan layanan kesehatan gratis atau dengan biaya sangat terjangkau bagi masyarakat umum. Klinik ini bermula pada sekitar tahun 2005-an, dan untuk jumlah pasien yang diperiksa di klinik, itu tidak dapat dipastikan jumlahnya berapa karena setiap harinya terkadang naik turun. Ria Septiani sebagai Perawat klinik menjelaskan bahwa:

“Klinik ini bermula pada sekitar tahun 2005-an yang awal mulanya berada di komplek gereja hanya sebagai pelayanan dokter belum klinik secara resmi yang buka hanya setiap hari minggu setelah ibadah, lalu resmi menjadi klinik pada tahun 2010 namun sempat pindah ke Jl. Merdeka, kemudian pada tahun 2023 pindah lagi ke komplek gereja sini sampai sekarang.

Untuk yang periksa itu tidak mesti setiap harinya, pasti jumlahnya naik turun setiap harinya.”
(Wawancara, 11 Mei 2026).

Klinik buka dari hari Senin – Sabtu, pukul 09.00 WIB – 12.00 WIB. Layanan mencakup pemeriksaan umum, pengobatan dasar, penyuluhan kesehatan, serta pendampingan pastoral bagi pasien yang mengalami sakit kronis atau trauma psikologis. Klinik ini beroperasi secara rutin dan terbuka bagi seluruh warga Kabupaten Banyumas tanpa memandang latar belakang agama. Program Klinik merupakan wujud nyata *diakonia* holistik yang mengintegrasikan aspek jasmani dan rohani (Sianipar, 2025).

Keberadaan klinik ini sangat strategis di wilayah Purwokerto Timur yang masih menghadapi keterbatasan akses kesehatan dasar bagi para keluarga prasejahtera. Selain menyembuhkan tubuh, klinik juga menjadi tempat pendampingan rohani yang mendukung pemulihan jiwa pasien. Hal ini memperkuat citra gereja sebagai mitra pelayanan kesehatan masyarakat dan mempererat hubungan lintas iman di tengah masyarakat mayoritas Muslim.

b. Sabtu Berbagi (Mingguan)



Gambar 4. Sabtu Berbagi
(Sumber Arsip GKJ Purwokerto)

Program Sabtu Berbagi merupakan kegiatan rutin setiap hari Sabtu setiap 2 minggu sekali, kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif hampir seluruh jemaat. Kegiatan ini berupa pembagian paket sembako, makanan siap saji, dan minuman bagi keluarga prasejahtera di sekitar gereja dan wilayah Brubahan, Purwokerto Timur. Kegiatan Sabtu Berbagi ini bermula pada sekitar tahun 2000-an, dan gereja secara rutin menyediakan sebanyak 150 porsi makan. Pendeta Harpin menjelaskan bahwa:

“Sabtu berbagi ini bermula pada tahun 2000-an yang diawali di rumah Ibu Suharso warga Brubahan (kelompok/blok). Dan untuk persediaan makan dari gereja menyediakan sebanyak 150 porsi makan.”

(Wawancara, 14 April 2026).

Sabtu Berbagi bukan sekadar aksi distribusi material, melainkan sarana membangun keakraban, kepercayaan, dan relasi lintas iman di tengah masyarakat yang heterogen (Rizaldy et al., 2021). Program ini

secara konsisten mendokumentasikan kebutuhan warga dan menyesuaikan jenis bantuan secara kondisional aktual. Di daerah Banyumas dengan karakter “*Cablaka*”, program ini semakin efektif karena sikap terbuka dan egaliter masyarakat memungkinkan interaksi yang tulus tanpa kecurigaan.

c. Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa (Bulanan)



Gambar 5. Gota Beasiswa
(Sumber Arsip GKJ Purwokerto)

Komisi Gota Beasiswa merupakan program filantropi berbasis pendidikan yang memberikan bantuan beasiswa penuh atau parsial bagi anak-anak berprestasi dari keluarga kurang mampu, baik dari kalangan jemaat maupun masyarakat sekitar, bantuannya itu mencakup biaya SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) sekolah setiap bulannya. Nama “Gota” mencerminkan semangat gotong royong jemaat dalam mendukung generasi muda sebagai investasi jangka panjang untuk memutus siklus kemiskinan.

Program ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga holistik karena mencakup mentoring dan pembinaan nilai-nilai Kristen yang kontekstual dengan budaya Jawa. Melalui Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa, gereja turut berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Banyumas yang lebih berpendidikan dan inklusif. Kegiatan Gota Beasiswa ini berlangsung mulai dari sekitar tahun 2000-an, dan pada periode 2025-2026 penerima Gota Beasiswa ini ada 56 orang. Menurut Sugeng Prawoto beliau menjelaskan bahwa:

“Awal mula kegiatan Gota Beasiswa ini dari sekitar tahun 2000-an, lalu pada periode tahun ini yang terdaftar menerima Gota Beasiswa yaitu: pada jenjang SD sebanyak 11 siswa (Rp. 55.000/bulan), SMP sebanyak 7 siswa (Rp. 75.000/bulan), SMA/SMK sebanyak 34 siswa (Rp. 90.000/bulan), dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 mahasiswa (Rp. 600.000/semester) yang tersebar di beberapa sekolah dan perguruan tinggi daerah Purwokerto dan sekitarnya.”
(Wawancara, 20 April 2026).

4. Sasaran Penerima (Internal & Eksternal Gereja)

Sasaran filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto bersifat inklusif dan berbasis kebutuhan, bukan diskriminatif berdasarkan agama atau status. Secara internal, prioritas diberikan kepada anggota jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi berat, sakit berkepanjangan, kehilangan pekerjaan, atau terdampak bencana alam. Bantuan disalurkan melalui survey kebutuhan yang dilakukan oleh diaken dan tim pastoral, sehingga tepat sasaran dan disertai pendampingan Rohani yang berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat solidaritas internal jemaat dan menunjukkan

bahwa gereja pertama-tama melayani rumah tangga iman sendiri sebelum melayani masyarakat luas.

Secara eksternal, semua program terbuka bagi masyarakat umum di wilayah Purwokerto Timur dan sekitarnya tanpa memandang agama, etnis, atau latar belakang sosial. Pendekatan inklusif ini mencerminkan teologi filantropi Kristen yang menekankan pelayanan kepada kaum marginal dan membangun persahabatan antaragama di tengah masyarakat plural (Paledung, 2021). Dengan demikian filantropi gereja tidak hanya meringankan beban ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan citra gereja sebagai elemen integral masyarakat Banyumas berwatak *cablaka*.

5. Sumber Dana Filantropi

Sumber dana utama berasal dari iuran sukarela jemaat yang dikumpulkan setelah ibadah hari Minggu, sebagai wujud partisipasi iman dan kepedulian kolektif. Selain itu, dana juga didukung oleh sumbangan khusus dari perorangan (donatur tetap), hasil pengelolaan aset gereja, serta kerjasama dengan lembaga eksternal seperti Perhutani untuk program tanggap bencana. Pengelolaan dana dilakukan secara transparan melalui Komisi Anggaran dan Bendahara Majelis Gereja, dengan laporan keuangan periodik yang dibahas dalam rapat majelis. Seperti yang dijelaskan oleh Sugeng Prawoto:

“Dana operasionalnya berasal dari persembahan jemaat dan donatur tetap, dan kami selalu melaporkan penggunaannya secara berkala di rapat majelis.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Transparansi ini sangat penting untuk membangun kepercayaan jemaat dan masyarakat luas. Dalam praktiknya, gereja juga melakukan penggalangan dana khusus pada momentum-momentum tertentu, seperti Natal atau acara gereja, sehingga sumber dana filantropi tetap stabil meskipun bergantung pada kontribusi sukarela.

6. Mekanisme Penyaluran Bantuan

Mekanisme penyaluran di Gereja Kristen Jawa Purwokerto bersifat kolektif, musyawarah, dan akuntabel sesuai sistem presbiterial-sinodal yang menjadi ciri khas GKJ. Dalam sistem ini, Majelis Gereja berperan sebagai lembaga pengambilan keputusan tertinggi di Tingkat jemaat lokal, dimana setiap kebijakan dan program, termasuk filantropi, diputuskan melalui proses musyawarah bersama dan bukan berdasarkan wewenang individu. Proses penyaluran bantuan dimulai dari usulan yang diajukan melalui koordinator bidang diakonia atau komisi terkait, kemudian diverifikasi oleh tim survey lapangan untuk memastikan kebutuhan yang riil dan prioritas penerima. Selanjutnya, usulan tersebut dibahas dan disetujui dalam rapat Majelis Gereja sebelum dilaksanakan. Penyaluran dilakukan langsung oleh tim pelaksana disertai bukti dokumentasi lengkap, tanda terima dari penerima, serta laporan pertanggungjawaban yang transparan. Mekanisme yang demokratis dan partisipatif ini tidak hanya menjamin prinsip keadilan, inklusivitas, dan akuntabilitas, tetapi juga memperkuat rasa memiliki di kalangan jemaat terhadap program filantropi

gereja. Lebih lanjut, Sugeng Prawoto menjelaskan proses penyaluran secara lengkap:

“Prosesnya musyawarah dan akuntabel. Usulan datang dari komisi atau jemaat, kemudian tim survei lapangan verifikasi kebutuhan, baru setelah itu dibahas di rapat Majelis Gereja untuk disetujui. Penyaluran dilakukan langsung dengan dokumentasi lengkap dan tanda terima. Contohnya, Sabtu Berbagi kami sebar kupon dulu ke warga sekitar, untuk beasiswa kami kumpulkan penerima di Gedung Serbaguna Gereja setiap awal bulan sambil memberi arahan.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Mekanisme penyaluran bantuan di Gereja Kristen Jawa Purwokerto dapat diuraikan secara spesifik pada tiga program utama sebagai berikut:

a. Klinik

Klinik Gereja Kristen Jawa Purwokerto beroperasi setiap hari Senin hingga Sabtu, pukul 09.00 WIB -12.00 WIB. Layanan mencakup pemeriksaan umum, pemberian obat-obatan, dan penyaluran kesehatan.

Sugeng Prawoto menjelaskan bahwa:

“Klinik ini dikelola oleh komisi pelayanan kesehatan di bawah pengawasan Majelis Gereja. Untuk Klinik, kami buka setiap hari tanpa prosedur rumit agar masyarakat mudah untuk mengakses.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Mekanisme seperti ini memastikan pelayanan kesehatan yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar, termasuk warga Muslim di daerah Purwokerto Timur dan sekitarnya.

b. Sabtu Berbagi

Program Sabtu Berbagi ini dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Pengurus Gereja Kristen Jawa Purwokerto menyebarkan kupon terlebih dahulu di daerah Brubahan atau sekitar Gereja Kristen Jawa Purwokerto

kepada tukang becak, pedagang kaki lima, orang jalanan, serta warga prasejahtera. Sugeng Prawoto menjelaskan:

“Untuk Sabtu Berbagi, pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB kami sebarkan kupon dulu ke warga sekitar GKJ Purwokerto, kemudian pada pukul 10.00 WIB orang-orang yang telah mendapatkan kupon merapat dan berbaris di depan gerbang masuk gereja, lalu paket sembako dan makanan siap saji dibagikan secara langsung.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Mekanisme ini dirancang dengan prinsip kepekaan sosial yang tinggi untuk menjaga martabat penerima sekaligus membangun relasi yang lebih dekat dengan masyarakat sekitar.

c. Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa

Program Gota Beasiswa telah berjalan bertahun-tahun sebagai bentuk filantropi bidang pendidikan. Bagi jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK, para siswa dan wali siswa nya dikumpulkan di gedung serbaguna pada setiap tanggal 10 per bulannya untuk menerima bantuan SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) beserta diberikan arahan dari komisi anggaran Gereja Kristen Jawa Purwokerto. Sementara penerima jenjang Perguruan Tinggi dibagikan bantuannya dua kali dalam satu tahun. Sugeng Prawoto menambahkan:

“Untuk Gota Beasiswa, kami kumpulkan penerima di gedung serbaguna setiap awal bulan sambil memebri arahan. Prosesnya melalui verifikasi kebutuhan oleh tim survei, pembahasan di Majelis Gereja, dan monitoring prestasi akademik penerima.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Mekanisme ini tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga pendampingan dan pembinaan karakter bagi penerima.

Secara keseluruhan, mekanisme peyaluran bantuan di Gereja Kristen Jawa Purwokerto yang berbasis musyawarah dan akuntabel mencerminkan komitmen gereja untuk melaksanakan pelayanan *diakonia* secara profesional. Dengan demikian, mekanisme ini tidak hanya menjamin efisiensi penyaluran, tetapi juga mendukung pembentukan relasi moral sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

C. Fungsi, Tujuan, dan Dampak Filantropi

1. Fungsi Kegiatan Filantropi

Filantropi memiliki fungsi yang kompleks dan multifaset dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Fungsi-fungsi tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek sosial, religius, dan strategis dalam membangun kehidupan bersama. Diantara fungsi filantropi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, fungsi ekonomi dan kesejahteraan sosial. Filantropi berperan sebagai mekanisme redistribusi sumber daya yang efektif untuk mengurangi kesenjangan sosial ekonomi. Melalui program beasiswa, pelayanan kesehatan gratis, bantuan pangan rutin, dan berbagai bentuk pemberdayaan, filantropi membantu meringankan beban masyarakat miskin dan kelompok rentan, sekaligus meningkatkan akses mereka terhadap layanan dasar (Arrazaq, 2023).
- b. Kedua, fungsi sosial dan pembentukan modal sosial. Filantropi memperkuat kepercayaan sosial (*social trust*) antar individu dan

kelompok, serta mempererat kohesi masyarakat. Melalui interaksi yang tercipta dalam proses pemberian dan penerimaan bantuan, terbentuk ikatan emosional, relasi timbal balik, dan solidaritas lintas kelompok yang berbeda agama maupun status sosial (Arpanudin et al., 2021).

- c. Ketiga, fungsi religius dan moral. Filantropi merupakan wujud konkret dari ajaran agama yang dianut. Bagi umat Islam, zakat dan sedekah merupakan ibadah sosial yang membersihkan harta dan jiwa. Bagi umat Kristen, filantropi adalah perwujudan kasih Kristus dan panggilan *diakonia*. Dengan demikian, filantropi memperkuat integrasi antara keyakinan religius dengan tanggung jawab sosial serta moral umat beragama (Kurniawan & Nayoan, 2022).
- d. Keempat, fungsi strategis dalam masyarakat majemuk. Di tengah keberagaman Indonesia, filantropi berperan sebagai instrumen dialog lintas iman, sarana pencegahan konflik, dan perekat kerukunan umat beragama. Praktik filantropi yang inklusif dan transparan dapat menjadi jembatan yang efektif untuk mengurangi prasangka, stereotip, serta potensi konflik identitas antar kelompok (Rizaldy et al., 2021).

Dalam kerangka teori *The Gift* Marcel Mauss, fungsi filantropi yang paling mendasar adalah sebagai mekanisme pertukaran sosial yang melahirkan kewajiban memberi, menerima, dan membalas. Siklus resiprositas ini tidak hanya menciptakan ikatan sosial, melainkan juga

membentuk hubungan moral sosial yang kuat dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

2. Tujuan Kegiatan Filantropi Gereja

Tujuan utama filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto adalah mewujudkan visi Sinode GKJ tahun 2026 yaitu “Gereja yang Dinamis dan Inovatif”, sekaligus menghidupkan panggilan klasik GKJ yaitu “Gereja yang Dewasa, Mandiri, dan Menjadi Berkat” bagi masyarakat sekitar. Filantropi bukan dipandang sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari identitas dan misi gereja dalam mewujudkan kasih Kristus di tengah kehidupan nyata. Secara teologis, tujuan filantropi GKJ berakar pada ajaran kasih ganda (kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama) serta semangat “*Wong Kristen Jowo Merdhiko*” yang menekankan kebebasan beriman sekaligus tetap menjaga identitas kejawaan.

Pendeta Maria Puspitasari menjelaskan bahwa:

“Tujuan utama filantropi adalah mewujudkan panggilan gereja untuk menjadi berkat bagi sesama, sesuai motto *Padhangmu Sorotna*. Secara teologis, ini wujud hukum kasih ganda: kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Secara sosial, kami ingin meringankan beban masyarakat marginal, membangun relasi harmonis lintas iman, dan menunjukkan bahwa gereja hadir bukan hanya untuk ibadah Minggu, tapi juga untuk kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 23 Juli 2025).

Secara spesifik, tujuan kegiatan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin dan marginal melalui pelayanan kesehatan, pangan, dan pendidikan.

- b. Pembangunan relasi harmonis lintas iman sebagai kontribusi gereja terhadap moderasi beragama di Banyumas.
- c. Penguatan identitas gereja sebagai institusi yang aktif berkontribusi di masyarakat plural

Tujuan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto bersifat saling terkait dan holistik. Melalui filantropi, gereja tidak hanya membantu secara material, tetapi juga menjadi saksi kasih Kristus yang nyata di tengah masyarakat plural. Filantropi menjadi bentuk kesaksian iman yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, sekaligus memperkuat peran gereja sebagai agen perdamaian dan keadilan sosial. Dengan demikian, kegiatan filantropi bukan sekadar program sosial biasa, melainkan perwujudan iman yang hidup dan berdampak nyata bagi gereja maupun masyarakat luas.

3. Dampak bagi Masyarakat

Praktik filantropi memberikan dampak nyata bagi masyarakat Banyumas, antara lain mengurangi beban ekonomi keluarga prasejahtera, meningkatkan akses layanan kesehatan dan pendidikan, serta memperkuat kohesi sosial lintas agama. Program Sabtu Berbagi dan Klinik telah membantu ratusan keluarga setiap tahun, sekaligus mengurangi potensi ketegangan sosial di wilayah yang heterogen secara agama (Arifin et al., 2023).

Pendeta Maria Puspitasari menjelaskan bahwa:

“Dampak yang paling terasa adalah banyak keluarga yang terbantu akses kesehatannya dan pendidikan anaknya. Yang lebih penting,

citra gereja berubah. Dulu mungkin ada jarak, sekarang banyak warga non-kristen yang bilang gereja ini peduli.” (Wawancara, 23 Juli 2025).

Program Sabtu Berbagi misalnya, tidak hanya memberikan paket sembako, tetapi juga mengurangi rasa malu dan stigma bagi penerima melalui mekanisme kupon. Sementara itu, Klinik memberikan layanan kesehatan gratis yang sangat membantu warga marginal yang kesulitan mengakses fasilitas Kesehatan pemerintah. Gota Beasiswa pun memberikan harapan jangka panjang bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan.

Dampak jangka panjang filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto terlihat dari penguatan moderasi beragama dan kohesi sosial di tingkat komunitas. Masyarakat mulai melihat gereja bukan sebagai yang lain atau kelompok minoritas yang terpisah, melainkan sebagai mitra yang peduli dan berkontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, dampak filantropi bagi masyarakat tidak hanya terukur dari segi ekonomi dan akses layanan, tetapi juga dari perubahan persepsi dan relasi sosial. Masyarakat Banyumas semakin melihat gereja sebagai agen kemanusiaan yang inklusif, sehingga filantropi menjadi salah satu instrument efektif dalam memperkuat kerukunan umat beragama di Tingkat lokal.

4. Dampak bagi Gereja

Bagi Gereja Kristen Jawa Purwokerto sendiri, pelaksanaan filantropi memberikan dampak yang positif baik secara internal maupun

eksternal. Secara internal, filantropi memperkuat solidaritas dan ikatan antarjemaat. Melalui keterlibatan aktif dalam program *diakonia*, jemaat merasakan sukacita memberi dan semakin meyakini bahwa iman bukan hanya urusan pribadi, melainkan juga tanggung jawab sosial.

Secara eksternal, filantropi telah berhasil memperbaiki citra gereja di mata masyarakat luas. Gereja tidak lagi dipandang sebagai institusi yang hanya berfokus pada kegiatan ibadah Minggu, melainkan sebagai lembaga yang peduli sosial dan berkontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama.

Sugeng Prawoto menyatakan bahwa:

“Secara keseluruhan, filantropi ini memperkuat posisi gereja sebagai bagian integral dari masyarakat Banyumas, bukan kelompok yang terpisah.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Lebih jauh lagi, filantropi memperkuat legitimasi sosial gereja di tengah masyarakat mayoritas Muslim. Dengan menunjukkan wajah kasih yang inklusif dan konkret, Gereja Kristen Jawa Purwokerto berhasil mengurangi stigma dan membangun kepercayaan yang lebih kuat. Pendeta Harpin Karisma Santituta menegaskan bahwa:

“Filantropi ini menjadi kesaksian yang paling efektif di tengah masyarakat mayoritas Muslim.”
(Wawancara, 14 April 2026).

Dengan demikian, filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto memberikan dampak yang saling menguntungkan. Bagi masyarakat, filantropi menjadi sumber harapan dan perekat sosial. Bagi gereja sendiri, filantropi menjadi sarana penguatan identitas, pertumbuhan rohani, dan legitimasi sosial. Kedua dampak ini saling memperkuat dan menunjukkan

bahwa pelayanan *diakonia* yang tulus dapat menjadi jembatan yang efektif antara gereja dan masyarakat di tengah kemajemukan.

D. Tantangan dalam Praktik Filantropi GKJ Purwokerto

Meskipun program filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto telah berjalan secara rutin dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, pelaksanaannya tidak luput dari berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini bersifat struktural, internal, dan eksternal, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memengaruhi keberlanjutan dan efektivitas program. Ketiga tantangan utama yang dihadapi gereja adalah keterbatasan dana, dinamika partisipasi jemaat, serta sensitivitas sosial dan lintas agama. Pengelolaan tantangan ini menjadi bukti nyata komitmen gereja dalam menjalankan pelayanan *diakonia* secara profesional dan kontekstual di tengah masyarakat plural Banyumas.

1. Keterbatasan Dana

Keterbatasan dana merupakan tantangan utama karena sumber utama bergantung pada iuran jemaat yang fluktuatif, terutama pasca-pandemi dan di tengah tekanan ekonomi masyarakat. Hal ini memerlukan strategi diversifikasi sumber dana, optimalisasi pengelolaan aset gereja, serta inovasi dalam penggalangan dana agar program tetap berkelanjutan (Rizaldy et al., 2021).

Pendeta Harpin Karisma Santituta secara terbuka menyatakan bahwa:

“Tantangan paling besar adalah dana yang terbatas, karena hampir seluruhnya dari iuran sukarela jemaat yang kadang naik-turun, apalagi setelah pandemi Covid-19.”
(Wawancara, 14 April 2026).

Kondisi ini menyebabkan gereja harus sangat selektif dan prioritas dalam menentukan program yang akan dijalankan setiap tahun. Sugeng Prawoto menambahkan bahwa:

“Fluktuasi dana sering kali memaksa gereja untuk mengurangi skala program atau mencari mitra eksternal seperti Perhutani untuk kegiatan tanggap bencana.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Keterbatasan dana ini tidak hanya memengaruhi volume bantuan yang dapat diberikan, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan program jangka panjang, seperti perluasan layanan Klinik atau peningkatan jumlah penerima Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa.

Meskipun demikian gereja terus berupaya mengatasi tantangan ini melalui kreativitas, seperti mengadakan bazar amal atau Kerjasama dengan donator tetap. Meskipun demikian, keterbatasan dana tetap menjadi isu struktural yang perlu mendapat perhatian serius agar program filantropi tidak terganggu.

2. Dinamika Partipasi Jemaat

Partisipasi jemaat dalam program filantropi masih dinamis dan dipengaruhi oleh kesibukan kerja, perbedaan kesadaran sosial antargenerasi, serta faktor waktu dan kemauan. Gereja mengatasi hal ini melalui pembinaan rohani berkelanjutan, teladan para pendeta dan penatua,

serta sosialisasi yang intensif agar semangat *diakonia* tetap hidup di kalangan jemaat (Sianipar, 2025).

Pendeta Harpin Karisma Santituta menjelaskan bahwa:

“Partisipasi jemaat juga dinamis, ada yang sangat antusias, tapi ada yang sibuk kerja sehingga sulit terlibat rutin.”
(Wawancara, 14 April 2026).

Kondisi ini menyebabkan beban pelaksanaan program sering kali bertumpu pada segelintir pengurus dan relawan inti. Dinamika partisipasi jemaat ini pada akhirnya menjadi peluang bagi gereja untuk terus melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia internal. Dengan strategi yang tepat, tantangan ini dapat diubah menjadi kekuatan, yaitu semakin kuatnya rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif di kalangan jemaat terhadap program filantropi gereja.

3. Sensitivitas Sosial dan Lintas Agama

Meskipun karakter “*Cablaka*” masyarakat Banyumas sangat mendukung keterbukaan, sensitivitas isu agama tetap menjadi tantangan dalam pelaksanaan program eksternal. Gereja mengatasinya dengan pendekatan dialogis melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), memastikan semua program netral, berorientasi kemanusiaan, transparan, dan tidak ada unsur proselitisasi. Tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi gereja untuk semakin memperkuat perannya sebagai agen moderasi beragama di tingkat lokal (Huda & Haryanto, 2023).

Sugeng Prawoto menjelaskan bahwa:

“Kami harus hati-hati dengan sensitivitas sosial agar tidak ada salah paham di masyarakat.”

(Wawancara, 20 April 2026).

Oleh karena itu, semua program filantropi dirancang dengan prinsip netralitas, transparansi, dan manfaat bersama. Pendekatan ini berhasil memanfaatkan karakter budaya *Cablaka* yang terbuka, sehingga filantropi gereja diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Dengan strategi yang tepat, sensitivitas lintas agama justru dapat diubah menjadi kekuatan untuk membangun harmoni sosial yang lebih kokoh di Kabupaten Banyumas.



BAB III

TINDAKAN FILANTROPI PERSPEKTIF MARCEL MAUSS

A. Teori Pemberian (*Gift*) Marcel Mauss

1. Konsep Dasar

Teori pemberian (*gift theory*) yang dikemukakan Marcel Mauss dalam karya klasiknya *Essai sur le don* (1925), atau dikenal sebagai *The Gift*, merupakan salah satu kontribusi paling fundamental dalam antropologi sosial. Mauss menolak pandangan ekonomi klasik yang memandang pertukaran sebagai tindakan rasional semata berbasis kepentingan individu. Baginya, pemberian bukanlah tindakan yang sepenuhnya sukarela dan gratis, melainkan bagian dari sistem sosial yang sarat dengan norma, kewajiban, dan relasi kekuasaan (Marcel, 2002).

Secara konseptual, Mauss mengkritik pandangan bahwa pemberian adalah gratis. Ia menunjukkan bahwa dalam realitas sosial, setiap pemberian selalu mengandung kewajiban tersirat yang mengikat hubungan antara pemberi dan penerima. Konsep sentral dalam teori ini adalah roh pemberian (*hau*). Menurut Mauss, barang yang diberikan tidak pernah benar-benar terlepas dari pemberinya, ia membawa roh atau spirit yang menuntut agar pemberian itu dikembalikan. Hal ini menciptakan siklus kewajiban moral dan sosial yang berkelanjutan.

Konsep sentral dalam teori ini adalah roh pemberian (*hau*). Menurut Mauss, barang yang diberikan tidak pernah benar-benar terlepas dari

pemberinya; ia membawa “roh” atau spirit yang menuntut agar pemberian itu dikembalikan. Hal ini menciptakan kewajiban moral dan sosial bagi penerima untuk membalas, sehingga pemberian menjadi mekanisme utama pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial yang berkelanjutan (Marcel, 2002).

Dalam kajian kontemporer, teori Mauss masih sangat relevan untuk menganalisis filantropi keagamaan. Filantropi tidak semata-mata didorong oleh motif altruistik murni, melainkan juga berfungsi sebagai sarana membangun solidaritas, jaringan sosial, dan bahkan memperkuat identitas kelompok (Arpanudin et al., 2021).

Dalam konteks masyarakat modern, termasuk Indonesia, praktik pemberian mengalami transformasi, tetapi tidak kehilangan esensi sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa filantropi tidak hanya dimotivasi oleh nilai altruistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarindividu (Yulianti et al., 2022).

Lebih lanjut, praktik filantropi juga berkembang menjadi bagian dari mekanisme sosial dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan krisis sosial. Dalam hal ini, pemberian tidak lagi sekadar tindakan individual, tetapi telah menjadi praktik kolektif yang terorganisir melalui lembaga-lembaga sosial dan keagamaan (Fauzi & Gunawan, 2022).

Di Gereja Kristen Jawa Purwokerto, praktik filantropi ini secara nyata merespons ketiga persoalan utama tersebut. Kemiskinan yang masih melanda sebagian masyarakat di wilayah Brubahan dan Purwokerto Timur diatasi melalui Program Sabtu Berbagi yang rutin mendistribusikan paket sembako dan makanan siap saji setiap dua minggu sekali. Program ini dirancang dengan mekanisme penyaluran kupon agar penerima tidak merasa malu, dan sekaligus menjaga martabat mereka. Selain itu, Program Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa juga memberikan kontribusi signifikan dengan membiayai pendidikan puluhan siswa dari keluarga kurang mampu, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, SMK, hingga perguruan tinggi, sehingga membantu memutus rantai kemiskinan melalui peningkatan akses pendidikan.

Sementara itu, ketimpangan akses pelayanan dasar, khususnya di bidang kesehatan dan pendidikan, dijawab oleh keberadaan Klinik Gereja Kristen Jawa Purwokerto yang beroperasi hampir setiap hari. Klinik ini menyediakan layanan pemeriksaan umum, pengobatan dasar, dan penyuluhan kesehatan dengan biaya yang sangat terjangkau bahkan gratis bagi masyarakat sekitar, termasuk warga Muslim yang merupakan mayoritas penduduk setempat. Melalui Klinik ini, Gereja Kristen Jawa Purwokerto turut mengurangi kesenjangan kesehatan yang sering dialami oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Adapun krisis sosial, seperti dampak bencana banjir dan longsor yang kerap melanda wilayah Banyumas, ditangani melalui respons

tanggap bencana yang cepat dan terorganisir. Gereja tidak hanya mendistribusikan bantuan logistik dan kebutuhan pokok, tetapi juga aktif berkoordinasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas serta masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto berfungsi sebagai instrumen penting dalam meredam dampak krisis sekaligus memperkuat semangat gotong royong lintas agama di tingkat lokal.

Konsep dasar dalam teori Mauss juga menekankan bahwa pemberian mengandung dimensi relasional yang kuat. Artinya, setiap pemberian menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima yang bersifat berkelanjutan. Relasi ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek emosional, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pemberian dapat dipahami sebagai mekanisme pembentuk jaringan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto, konsep ini menjadi sangat relevan untuk menjelaskan bahwa tindakan pemberian yang dilakukan oleh gereja tidak semata-mata didorong oleh nilai kasih atau *altruism*, tetapi juga merupakan bagian dari proses membangun dan mempertahankan relasi sosial. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai mediator hubungan sosial antara jemaat dan masyarakat luas.

Dengan demikian, teori pemberian Marcel Mauss memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami praktik filantropi

sebagai fenomena sosial yang kompleks. Pemberian tidak hanya berkaitan dengan distribusi sumber daya, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan keterikatan dalam komunitas.

2. Pemberian sebagai Fakta Sosial

Mauss memperkenalkan konsep *le fait social total* (fakta sosial total), yaitu fenomena sosial yang sekaligus melibatkan dimensi ekonomi, hukum, moral, religius, estetika, dan politik. Pemberian bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan peristiwa sosial yang menyeluruh dan terintegrasi dalam kehidupan Masyarakat.

Pemberian sebagai fakta sosial total menunjukkan bahwa tindakan memberi tidak hanya berkaitan dengan distribusi sumber daya, tetapi juga berkaitan dengan sistem nilai, norma sosial, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, pemberian menjadi bagian dari mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam komunitas.

Dalam konteks Indonesia, praktik seperti gotong royong, sedekah, atau bantuan sosial keagamaan merupakan contoh nyata fakta sosial total. Praktik tersebut tidak hanya memindahkan sumber daya, tetapi juga memperkuat norma moral, identitas keagamaan, dan kohesi sosial (Rahman et al., 2025).

Lebih lanjut, pemberian juga berfungsi sebagai mekanisme solidaritas sosial. Dalam situasi tertentu, seperti bencana atau kesulitan ekonomi, praktik pemberian menjadi sarana untuk memperkuat kohesi

sosial dan mengurangi ketimpangan. Dengan demikian, pemberian memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial.

Selain itu, filantropi modern juga berkembang menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Arrazaq, 2023).

Dalam filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto, tindakan *diakonia* (pelayanan sosial) dapat dipahami sebagai fakta sosial: secara ekonomi memberikan bantuan material, secara religius merupakan wujud kesaksian iman, secara moral menunjukkan kepedulian, dan secara sosial memperkuat relasi antara gereja, jemaat, dan masyarakat sekitar yang mayoritas Muslim

3. Dimensi Moral dan Simbolik

Mauss menekankan bahwa pemberian memiliki dimensi moral (kewajiban etis untuk memberi, menerima, dan membalas) serta dimensi simbolik (makna yang melekat pada objek pemberian sebagai representasi hubungan sosial). Pemberian menjadi indikator moralitas sosial, lembaga atau individu yang dermawan dipandang memiliki status dan kehormatan lebih tinggi.

Secara moral, praktik pemberian mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, seperti kepedulian, empati, dan solidaritas. Individu atau kelompok yang aktif dalam praktik pemberian cenderung dipandang memiliki moralitas sosial yang tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa pemberian berfungsi sebagai indikator etika sosial dalam suatu komunitas.

Dalam praktik filantropi modern, dimensi simbolik ini tetap kuat. Bantuan yang diberikan gereja bukan hanya barang material, tetapi juga simbol kasih Kristen, kesaksian iman, dan komitmen terhadap harmoni sosial di tengah masyarakat Banyumas (Hafidz, 2021).

Selain dimensi moral, pemberian juga memiliki dimensi simbolik yang penting. Objek yang diberikan tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai representasi hubungan sosial, penghormatan, dan komitmen. Dalam praktik filantropi modern, pemberian sering kali menjadi sarana untuk menunjukkan identitas sosial dan membangun citra positif di masyarakat (Sari et al., 2025).

Pemberian sering kali menjadi indikator moralitas seseorang dalam masyarakat. Individu yang aktif memberi akan dipandang sebagai pribadi yang dermawan dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sebaliknya, individu yang tidak terlibat dalam praktik pemberian dapat dianggap kurang memiliki solidaritas sosial.

Selain itu, pemberian juga memiliki makna simbolik sebagai representasi hubungan sosial. Objek yang diberikan tidak hanya dilihat sebagai barang, tetapi juga sebagai simbol dari hubungan, penghormatan, dan komitmen sosial. Dalam banyak kasus, nilai simbolik ini bahkan lebih penting daripada nilai materialnya.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pemberian sering kali berkaitan dengan upaya mempertahankan kehormatan dan hubungan sosial. Pemberian menjadi sarana untuk menunjukkan identitas sosial dan membangun citra diri dalam masyarakat (Nurmagfira & Syukur, 2025).

Dalam konteks filantropi gereja, dimensi moral dan simbolik ini sangat menonjol. Tindakan pemberian tidak hanya dimaknai sebagai bantuan material, tetapi juga sebagai wujud kasih dan pelayanan. Dalam ajaran Kekristenan, pemberian merupakan manifestasi dari iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, pemberian dalam gereja juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk kesaksian iman di tengah masyarakat. Melalui tindakan filantropi, gereja tidak hanya membantu secara material, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai yang dianut, seperti kasih, keadilan, dan solidaritas.

4. Pemberian sebagai Sistem Timbal Balik

Inti teori Mauss adalah resiprositas atau sistem timbal balik yang terdiri dari tiga kewajiban: memberi, menerima, dan membalas. Resiprositas ini tidak selalu langsung atau setara secara material, tetapi dapat berlangsung dalam bentuk berbeda dan jangka waktu panjang, termasuk loyalitas, dukungan sosial, atau pengakuan.

Resiprositas tidak selalu bersifat langsung atau seimbang, tetapi dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan dalam bentuk

yang berbeda. Yang terpenting adalah adanya hubungan timbal balik yang menjaga keseimbangan sosial.

Dalam masyarakat Indonesia, praktik resiprositas sangat umum ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti gotong royong, sumbangan hajatan, dan bantuan sosial. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pemberian tidak pernah bersifat satu arah, tetapi selalu melibatkan hubungan timbal balik (Rahman et al., 2025).

Selain itu, resiprositas juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Individu yang tidak memenuhi kewajiban timbal balik dapat mengalami sanksi sosial, seperti kehilangan kepercayaan atau dikucilkan dari komunitas. Dalam konteks modern, resiprositas mengalami transformasi, tetapi tetap mempertahankan prinsip dasarnya. Dalam praktik filantropi, balasan tidak selalu berupa materi, tetapi dapat berupa partisipasi sosial, dukungan moral, atau loyalitas terhadap komunitas.

Dalam konteks Gereja Kristen Jawa Purwokerto, resiprositas terlihat ketika bantuan sosial yang diberikan gereja tidak hanya diterima oleh masyarakat, tetapi juga membangun hubungan saling percaya, partisipasi jemaat dalam kegiatan lintas iman, serta citra gereja sebagai mitra harmoni sosial. Balasan tidak selalu berupa materi, melainkan dapat berupa dukungan moral, keikutsertaan dalam program bersama FKUB, atau penguatan relasi inklusif di tengah masyarakat mayoritas Muslim.

Di dalam praktik filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto, tindakan pemberian tidak semata-mata dipahami sebagai bantuan material,

melainkan sebagai sistem timbal balik yang mengandung dimensi spiritual dan sosial yang saling menguatkan. Secara spiritual, filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto berakar kuat pada ajaran inti Kekristenan, yaitu cinta kasih (*agape*) yang universal dan tidak bersyarat. Bagi gereja, memberi merupakan wujud nyata ketaatan kepada perintah Kristus untuk mengasihi sesama manusia serta panggilan untuk menjadi berkat bagi orang lain, sebagaimana tertuang dalam motto gereja “*Padhangmu Sorotna*”. Melalui tindakan filantropi ini, jemaat diajak untuk mengimplementasikan iman bukan hanya dalam ibadah ritual, melainkan juga dalam pelayanan nyata kepada sesama (Sianipar, 2025). Dimensi spiritual ini memberikan motivasi intrinsik yang kuat, sehingga tindakan memberi menjadi bagian dari pembentukan karakter Kristiani dan perjalanan rohani para pelaku filantropi.

Secara sosial, praktik filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto berfungsi sebagai mekanisme pembentukan dan pemeliharaan hubungan timbal balik dalam masyarakat multikultural. Pemberian bantuan melalui berbagai program tidak hanya meringankan beban ekonomi penerima, tetapi juga membuka ruang interaksi sosial yang lebih luas. Melalui kegiatan Sabtu Berbagi dan Klinik yang terbuka bagi semua kalangan, termasuk warga Muslim di sekitar Brubahan dan Purwokerto Timur, gereja berhasil membangun kepercayaan dan citra positif di tengah masyarakat mayoritas Muslim. Hal ini sangat didukung oleh budaya lokal *Cablaka* yang menekankan keterbukaan dan egaliter, sehingga filantropi gereja

diterima dengan baik dan menjadi jembatan sosial lintas agama (Paledung, 2021).

Integrasi antara dimensi spiritual dan sosial ini menjadikan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto sebagai praktik yang holistik. Dimensi spiritual memberikan landasan nilai dan motivasi bagi gereja untuk terus memberi, sementara dimensi sosial menghasilkan dampak nyata berupa kepercayaan masyarakat, partisipasi lintas iman, serta penguatan harmoni antarumat beragama (Arifin et al., 2023). Dengan demikian, pemberian dalam filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto bukan hanya sekadar amal kebajikan, melainkan sebuah sistem timbal balik yang kompleks yang berkontribusi dalam membangun relasi moral sosial yang berkelanjutan di tengah kemajemukan masyarakat Banyumas.

B. Prinsip Dasar dalam Teori Marcel Mauss

Teori pemberian (*gift theory*) Marcel Mauss tidak hanya mengungkap kompleksitas pertukaran sosial, tetapi juga membangun fondasi prinsip-prinsip dasar yang saling terkait: kewajiban memberi, kewajiban menerima, kewajiban membalas, serta konsep *hau* (roh pemberian). Keempat prinsip ini membentuk sistem pertukaran yang dinamis, yang berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial, pembentukan solidaritas, dan reproduksi nilai-nilai dalam masyarakat (Marcel, 2002).

Mauss menolak pandangan bahwa pemberian adalah tindakan sukarela semata atau transaksi ekonomi murni. Baginya, pemberian selalu mengandung dimensi moral, simbolik, dan relasional yang mengikat pemberi

dan penerima dalam jaringan sosial yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menjadi kerangka analisis yang sangat relevan untuk memahami tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto sebagai praktik sosial yang tidak hanya karitatif, tetapi juga membangun relasi inklusif di tengah masyarakat Banyumas yang mayoritas Muslim.

Dalam kajian kontemporer, praktik filantropi menunjukkan bahwa pemberian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas karitatif, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membangun solidaritas, relasi sosial, serta keterikatan dalam komunitas. Hal ini terlihat dari berkembangnya praktik filantropi berbasis lembaga keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan, tetapi juga pemberdayaan sosial (Yulianti et al., 2022).

Prinsip-prinsip dasar dalam teori pemberian Marcel Mauss merupakan fondasi utama dalam memahami bagaimana praktik pertukaran sosial berlangsung dalam masyarakat. Prinsip tersebut tidak hanya menjelaskan mekanisme pertukaran, tetapi juga mengungkap dimensi kekuasaan, moralitas, dan simbolisme yang melekat dalam setiap tindakan pemberian. Dengan demikian, pemberian tidak dapat dipahami sebagai tindakan sederhana, melainkan sebagai sistem sosial yang kompleks dan mengikat.

Mauss menegaskan bahwa hadiah yang diberikan selalu menciptakan hubungan sosial antara pemberi dan penerima. Dalam bukunya *The Gift*, ia menyatakan:

“The obligation to give, the obligation to receive, and the obligation to repay are the three obligations that make up the system of gift exchange.” (Marcel, 2002).

Artinya: “Kewajiban untuk memberi, kewajiban untuk menerima, dan kewajiban untuk membalas merupakan tiga kewajiban yang membentuk sistem pertukaran hadiah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sistem pertukaran hadiah bukan sekadar tindakan individual, melainkan merupakan mekanisme sosial yang mengatur hubungan antara anggota masyarakat. Dengan adanya kewajiban untuk memberi, menerima, dan membalas, individu maupun kelompok akan terus terlibat dalam jaringan hubungan sosial yang saling mengikat.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka analisis yang penting untuk memahami tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto. Melalui pendekatan ini, filantropi tidak hanya dilihat sebagai aktivitas bantuan sosial, tetapi sebagai praktik sosial yang membangun relasi, menciptakan kewajiban, serta memperkuat struktur sosial dalam komunitas gereja dan masyarakat.

1. Kewajiban Memberi (*To Give*)

Prinsip yang pertama ialah memberi, yang mana kewajiban memberi ini merupakan titik awal dalam sistem pemberian Mauss. Memberi bukanlah Tindakan yang sepenuhnya bebas, melainkan kewajiban sosial yang berfungsi sebagai “alat komunikasi” untuk memulai dan mempertahankan relasi antarindividu maupun kelompok (Marcel, 2002). Pemberian membuka ruang interaksi dan sekaligus menandai niat untuk menjalin ikatan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks masyarakat modern, praktik filantropi menunjukkan bahwa tindakan memberi berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas

sosial serta menjadi bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat (Kharima et al., 2021).

Mauss menegaskan bahwa tindakan memberi merupakan langkah awal dalam membentuk hubungan sosial. Melalui pemberian, seseorang atau kelompok menyatakan niat untuk menjalin relasi, sekaligus membuka ruang interaksi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pemberian berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang menandai adanya hubungan antara pemberi dan penerima.

Lebih jauh, kewajiban memberi juga berkaitan erat dengan struktur sosial dan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, pihak yang memberi sering kali berada dalam posisi yang lebih kuat secara ekonomi atau sosial. Namun demikian, pemberian tidak selalu dimaksudkan untuk menunjukkan dominasi, melainkan juga untuk menciptakan ikatan sosial yang bersifat timbal balik.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, kewajiban memberi dapat ditemukan dalam berbagai praktik sosial seperti gotong royong, sedekah, dan bantuan sosial. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa memberi merupakan bagian dari norma sosial yang mengikat individu dalam kehidupan kolektif. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang tidak berpartisipasi dalam praktik pemberian cenderung dianggap kurang memiliki solidaritas sosial (Wardaya & Suprapti, 2023).

Selain itu, kewajiban memberi juga memiliki dimensi simbolik yang kuat. Tindakan memberi tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi,

tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral seperti kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pemberian menjadi sarana untuk membangun identitas sosial dan memperoleh pengakuan dalam masyarakat.

Di Gereja Kristen Jawa Purwokerto, kewajiban memberi tercermin dalam berbagai program filantropi yang dilakukan secara rutin dan inklusif. Program Klinik, Sabtu Berbagi, serta Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa merupakan wujud konkret kewajiban memberi yang didasarkan panggilan teologis menjadi berkat dan hukum kasih. Pendeta Harpin menjelaskan bahwa:

“Program-program ini tidak hanya melayani jemaat internal, tetapi sengaja dibuka bagi Masyarakat luas sebagai bentuk kesaksian iman ditengah masyarakat mayoritas Muslim. Melalui kewajiban memberi ini, gereja tidak sekadar menyalurkan bantuan material, melainkan juga memberi kesaksian kasih dan membangun legitimasi sosial dengan memanfaatkan karakter lokal *Cablaka* yang terbuka”.
(Wawancara, 14 April 2026).

Dengan demikian, kewajiban memberi tidak hanya berfungsi sebagai tindakan awal dalam relasi sosial, tetapi juga sebagai strategi sosial yang secara tidak langsung membentuk posisi dan peran individu dalam struktur masyarakat. Dalam konteks ini, pemberian dapat dipahami sebagai bentuk “investasi sosial” yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh legitimasi, pengakuan, serta pengaruh dalam komunitas.

2. Kewajiban Menerima (*To Receive*)

Prinsip kedua dalam teori Mauss adalah kewajiban menerima, yang sering kali dipandang sebagai tindakan aktif yang penuh makna. Menerima pemberian berarti menerima tawaran relasi sosial yang diajukan oleh pemberi. Penolakan terhadap pemberian dapat diartikan sebagai penolakan terhadap hubungan itu sendiri, yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial (Marcel, 2002).

Dalam praktik filantropi, penerimaan bantuan merupakan bagian dari sistem sosial yang membangun jaringan solidaritas. Penerima tidak hanya memperoleh manfaat material, tetapi juga menjadi bagian dari relasi sosial yang lebih luas (Pandu, 2024). Menerima pemberian berarti menerima hubungan sosial yang ditawarkan oleh pemberi. Dengan kata lain, ketika seseorang menerima pemberian, ia secara tidak langsung mengakui dan menyetujui relasi sosial yang terbangun melalui pemberian tersebut. Oleh karena itu, penolakan terhadap pemberian dapat diartikan sebagai penolakan terhadap hubungan sosial, yang dalam banyak kasus dapat menimbulkan ketegangan atau konflik.

Dalam praktik filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto, kewajiban menerima berlangsung secara dua arah. Bagi masyarakat penerima, menerima bantuan dari gereja merupakan bentuk pengakuan terhadap niat baik dan kehadiran GKJ di tengah masyarakat mayoritas Muslim. Ahmad Syihabullail Fahrullah, penerima Program Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa, mengungkapkan bahwa:

“Ketika pertama kali mengetahui beasiswanya berasal dari gereja, saya merasa ternyata masih banyak orang yang mempunyai empati terhadap sesama, walaupun berbeda agama.”

(Wawancara, 29 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan bantuan membawa makna simbolik yang melampaui nilai material. Sugeng Prawoto menambahkan bahwa:

“Mekanisme penyaluran bantuan melalui kupon dan survei lapangan sengaja dirancang agar penerima dapat menerima bantuan dengan penuh martabat, sehingga membuka peluang interaksi sosial yang lebih mendalam.”

(Wawancara, 20 April 2026).

Di sisi lain, sebagai institusi pemberi, Gereja Kristen Jawa Purwokerto juga menerima hal-hal yang tidak kalah penting dari kegiatan filantropinya, yaitu kepercayaan sosial dari masyarakat sekitar, legitimasi sebagai lembaga keagamaan yang inklusif dan peduli, partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas iman, serta penguatan citra positif gereja di tengah masyarakat multikultural. Penerimaan ini memperkuat posisi Gereja Kristen Jawa Purwokerto sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Banyumas, bukan sekadar kelompok minoritas yang terpisah.

Dengan demikian, kewajiban menerima dalam filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto bersifat resiprokal. Masyarakat menerima bantuan material dan pengakuan simbolik, sementara GKJ menerima kepercayaan, legitimasi sosial, dan penguatan relasi harmonis. Proses ini memperkuat siklus timbal balik sebagaimana digambarkan Mauss, di mana

pemberian dan penerimaan saling melengkapi dalam membangun ikatan moral sosial yang berkelanjutan.

3. Kewajiban Membalas (*To Reciprocate*)

Prinsip ketiga yaitu kewajiban membalas. Kewajiban membalas merupakan inti dari teori Mauss, setelah pemberian diberikan dan diterima, muncul kewajiban moral untuk membalas, meskipun tidak selalu dalam bentuk atau nilai yang setara. Tanpa balasan, hubungan sosial menjadi tidak seimbang dan berpotensi menimbulkan konflik atau ketegangan (Marcel, 2002).

Mauss menegaskan bahwa membalas merupakan cara untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial. Tanpa adanya balasan, hubungan antara pemberi dan penerima akan menjadi tidak seimbang, yang dapat menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, membalas bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi juga tindakan moral yang bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan sosial.

Balasan dapat berbentuk material, partisipasi sosial, dukungan moral, loyalitas, atau pengakuan. Dalam Masyarakat Indonesia, resiprositas ini terlihat dalam tradisi gotong royong, kondangan, atau sumbangan hajatan (Rahman et al., 2025).

Dalam praktiknya, balasan tidak harus berupa barang yang sama atau memiliki nilai yang setara. Balasan dapat berbentuk apa saja yang dianggap mampu mempertahankan hubungan sosial, termasuk bantuan, dukungan, atau partisipasi dalam kegiatan sosial.

Selain itu, kewajiban membalas juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Individu yang tidak membalas pemberian dapat mengalami sanksi sosial, seperti kehilangan kepercayaan atau dikucilkan dari komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa resiprositas memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial.

Dalam konteks filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto, kewajiban membalas sering diwujudkan dalam bentuk non-material.

Ahmad Syihabullail Fahrullah menyatakan bahwa:

“Saya membalas kebaikan tersebut dengan menjaga kerukunan antar umat beragama dan belajar dengan baik agar bisa menjadi orang yang berguna bagi sesamanya.”
(Wawancara, 29 April 2026).

Sementara itu, Keyla Natasya Muntaz, penerima GOTA Beasiswa yang juga jemaat GKJ Purwokerto, mengungkapkan:

“Menurut pendapatku ngga ada kewajiban yaa buat membalas kebaikan gereja ini, karena gereja melakukan beasiswa gota dengan sukarela. Tapi nanti kalo aku udaa besar dan punya uang banyak aku bakall bantu anak-anak yang ada di beasiswa gota ini sii... aku ngebuktiin ke beasiswa gota ini dengan nilai raport aku yang terus meningkat dan aktif pelayanan di gereja.”
(Wawancara, 30 April 2026).

Balasan non-material seperti peningkatan prestasi akademik dan partisipasi pelayanan di gereja menunjukkan bahwa resiprositas dalam filantropi GKJ bersifat fleksibel dan jangka panjang.

Dengan demikian, kewajiban membalas tidak hanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme reproduksi hubungan tersebut. Melalui proses timbal balik, relasi sosial tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkuat dan diperluas.

4. Konsep *Hau* (Roh Pemberian)

Konsep *hau* elemen paling khas pada mendalam teori Mauss. *Hau* merujuk pada roh atau kekuatan spiritual yang diyakini melekat pada barang yang diberikan, benda yang diberikan tidak pernah sepenuhnya terlepas dari pemberinya, ia membawa identitas dan keinginan untuk kembali kepada asalnya. *Hau* inilah yang mendorong kewajiban membalas (Marcel, 2002).

Dalam perspektif Mauss, keberadaan *hau* menjadi alasan mengapa pemberian harus dibalas. Karena benda yang diberikan masih memiliki keterkaitan dengan pemberinya, maka penerima memiliki kewajiban untuk mengembalikan hubungan tersebut melalui balasan. Dengan demikian, *hau* menjadi dasar filosofis dari sistem resiprositas.

Mauss menjelaskan bahwa konsep *hau* merupakan alasan mengapa hadiah harus dibalas oleh penerima. Dalam *The Gift*, ia menyatakan:

“*The hau of the gift compels the thing given to return to its original owner.*” (Marcel, 2002).

Artinya: “*Hau* dari hadiah itu memaksa benda yang diberikan untuk kembali kepada pemilik asalnya.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam kepercayaan masyarakat Maori, benda yang diberikan sebagai hadiah memiliki kekuatan simbolik yang mengikat penerima untuk memberikan balasan kepada pemberi. Dengan demikian, konsep *hau* menjelaskan bahwa praktik pertukaran hadiah bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan nilai spiritual dan moral.

Dalam kajian kontemporer, konsep *hau* dapat dipahami secara simbolik sebagai jejak sosial, makna, dan nilai yang terus hidup dalam relasi pemberi-penerima. Pemberian tidak hanya memindahkan barang, tetapi juga memindahkan nilai, identitas, dan komitmen sosial (Aravik & Tohir, 2025).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, konsep ini dapat dilihat dalam praktik di mana pemberian selalu diingat dan memiliki makna yang bertahan dalam hubungan sosial. Pemberian menjadi bagian dari memori kolektif yang membentuk interaksi sosial dalam jangka panjang. Selain itu, dalam konteks gereja, pemberian melalui *diakonia* tidak hanya berdampak secara material, tetapi juga membangun relasi spiritual dan sosial yang berkelanjutan (Nala et al., 2025).

Dengan demikian, konsep *hau* membantu menjelaskan bahwa filantropi gereja tidak hanya berdampak secara material, tetapi juga memiliki dampak sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Pemberian menjadi sarana untuk membangun hubungan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memiliki makna jangka panjang dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto, *hau* dapat dilihat sebagai semangat kasih dan kesaksian iman yang melekat pada setiap bantuan *diakonia*. Bantuan yang diberikan gereja tidak hanya bersifat material, melainkan membawa roh pelayanan Kristen yang terus memengaruhi hubungan jangka panjang dengan penerima baik internal

jemaat maupun masyarakat luas. *Hau* ini mendorong terbentuknya ikatan emosional, moral, dan sosial yang berkelanjutan, sehingga filantropi gereja menjadi sarana membangun moderasi beragama yang autentik di tengah masyarakat Banyumas.

Dengan demikian, keempat prinsip dasar teori Marcel Mauss memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto. Filantropi gereja bukan sekadar distribusi bantuan, melainkan praktik sosial kompleks yang membangun, memelihara, dan mereproduksi relasi inklusif di tengah masyarakat plural.

C. Relevansi Teori Marcel Mauss dalam Konteks Filantropi GKJ Purwokerto

Teori pemberian (*The Gift*) yang dikemukakan oleh Marcel Mauss yaitu memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan dan kuat untuk menganalisis praktik filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto. Mauss memandang pemberian bukan sebagai tindakan sukarela semata yang tanpa pamrih atau konsekuensi, melainkan sebagai *le fait social total* (fenomena sosial total) yang menyatukan berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, hukum, agama, moral, politik, hingga estetika, dalam satu sistem pertukaran yang kompleks (Marcel, 2002). Dalam perspektif ini, setiap tindakan memberi selalu menciptakan kewajiban moral yang mengikat pemberi dan penerima, sehingga membentuk ikatan sosial yang berkelanjutan dan memproduksi struktur masyarakat. Penerapan teori Mauss pada filantropi

keagamaan di Indonesia, khususnya praktik *diakonia* Gereja Kristen Jawa Purwokerto, memungkinkan kita memahami bahwa bantuan sosial yang dilakukan gereja tidak sekadar merigankan kebutuhan material masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membangun solidaritas lintas agama di tengah masyarakat multikultural Kabupaten Banyumas yang kental dengan nilai budaya *Cablaka* (terbuka, jujur, dan egaliter).

Praktik filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto seperti Klinik, Sabtu Berbagi, program Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa, serta respons tanggap bencana dapat dibaca sebagai bentuk kontemporer dari sistem pertukaran hadiah yang digambarkan Mauss. Sebagaimana yang diungkapkan Pendeta Maria:

“Program-program tersebut sengaja dirancang terbuka bagi masyarakat luas, termasuk warga Muslim di sekitar Brubahan dan Purwokerto Timur, sebagai wujud kesaksian iman dan panggilan menjadi berkat sesuai motto gereja *Padhangmu Sorotna*”.
(Wawancara, 23 Juli 2025).

Hal ini sejalan dengan Jurnal (Arpanudin et al., 2021) yang menunjukkan bahwa filantropi di Indonesia memiliki basis sosio-kultural yang kuat, di mana nilai-nilai keagamaan dan tradisi gotong royong saling memperkuat semangat memberi, bahkan di tengah krisis seperti pandemi. Dengan demikian, filantropi GKJ bukan sekadar aktivitas karitatif satu arah, melainkan strategi sosial yang mendalam dalam membangun relasi moral antara gereja sebagai kelompok minoritas dengan masyarakat mayoritas Muslim.

1. Kewajiban Memberi, Menerima, dan Membalas dalam Praktik GKJ

Purwokerto

Dalam teori Marcel Mauss, praktik pemberian selalu melibatkan tiga kewajiban utama, yaitu memberi, menerima, dan membalas (Marcel, 2002). Ketiga prinsip ini dapat ditemukan dalam praktik filantropi yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Purwokerto.

Kewajiban memberi dalam konteks GKJ tercermin dalam berbagai kegiatan pelayanan sosial, seperti pemberian bantuan kepada masyarakat kurang mampu, kegiatan *diakonia*, serta bantuan dalam situasi darurat. Tindakan ini tidak hanya didorong oleh nilai kemanusiaan, tetapi juga oleh ajaran keagamaan yang menekankan kasih dan solidaritas. Dalam perspektif sosiologis, tindakan memberi juga dapat dipahami sebagai upaya membangun hubungan sosial dan memperoleh legitimasi sosial dalam masyarakat (Wardaya, 2023). Pemberian selalu membawa pesan simbolik tentang niat baik, status sosial, dan keinginan untuk terlibat dalam jaringan pertukaran yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat modern, kewajiban ini tetap hidup sebagai mekanisme pembentukan solidaritas sosial, terutama ketika dikaitkan dengan motivasi keagamaan seperti ajaran kasih Kristus dalam tradisi Kristen.

Di Gereja Kristen Jawa Purwokerto kewajiban memberi ini diwujudkan secara konkret dan rutin melalui berbagai program filantropi yang inklusif, yaitu Klinik yang beroperasi hampir setiap hari, Sabtu Berbagi yang membagikan paket sembako dan makanan siap saji setiap

dua minggu sekali, serta Program Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa yang mendukung puluhan siswa dari SD hingga Perguruan Tinggi, semuanya terbuka bagi masyarakat luas tanpa memandang latar belakang agama. Pendeta Maria Puspitasari menjelaskan bahwa:

“Kegiatan ini bukan hanya pelayanan internal jemaat, melainkan kesaksian iman yang disengaja di tengah masyarakat mayoritas Muslim untuk membangun legitimasi sosial gereja.”
(Wawancara, 23 Juli 2025).

Selanjutnya, kewajiban menerima terlihat dalam respons masyarakat terhadap bantuan yang diberikan oleh gereja. Penerimaan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat sosial dan simbolik. Dengan menerima bantuan, masyarakat secara tidak langsung menerima relasi sosial yang ditawarkan oleh gereja. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dalam praktik resiprositas, menerima merupakan bagian penting dari sistem pertukaran sosial yang mengikat individu dalam jaringan sosial tertentu (Rahman et al., 2025). Di Gereja Kristen Jawa Purwokerto, masyarakat sekitar termasuk warga non kristen umumnya menerima bantuan dengan sikap terbuka. Sugeng Prawoto menyebutkan bahwa:

“Mekanisme penyaluran ini melalui kupon dan survei lapangan dirancang agar penerima tidak merasa malu, sehingga proses menerima berlangsung secara martabat dan membuka pintu interaksi yang lebih mendalam.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Kewajiban membalas merupakan inti paling krusial dari teori Mauss. Mauss menjelaskan bahwa tanpa balasan, hubungan sosial menjadi tidak seimbang dan berpotensi menimbulkan ketegangan atau konflik (Marcel, 2002). Dalam praktiknya Gereja Kristen Jawa Purwokerto tidak

selalu diwujudkan dalam bentuk material. Balasan dapat berupa partisipasi dalam kegiatan gereja, keterlibatan dalam aktivitas sosial, atau dukungan moral terhadap komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Indonesia, balasan dalam sistem resiprositas tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kontribusi sosial yang memperkuat hubungan antar individu (Nurmagfira & Syukur, 2025).

Dengan demikian, praktik filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dapat dipahami sebagai sistem pemberian yang tidak berhenti pada tindakan memberi, tetapi berlanjut dalam siklus sosial yang melibatkan penerimaan dan balasan. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi gereja merupakan praktik sosial yang dinamis dan berkelanjutan.

2. Timbal Balik dalam Hubungan Pemberi dan Penerima

Konsep resiprositas atau timbal balik merupakan inti dari teori pemberian Marcel Mauss. Mauss menjelaskan bahwa setiap pemberian selalu mengandung kewajiban moral untuk dibalas, meskipun balasan tersebut tidak harus identik secara materi atau waktu (Marcel, 2002). Dalam konteks filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto, hubungan antara pemberi (gereja) dan penerima (masyarakat luas) tidak bersifat satu arah seperti *charity konvensional*, melainkan membentuk hubungan timbal balik yang dinamis, kompleks, dan berkelanjutan.

Meskipun gereja sering diposisikan sebagai pemberi dan masyarakat sebagai penerima, dalam praktiknya hubungan tersebut terdapat interaksi dua arah yang saling memengaruhi. Penerima banyuan

tidak sekadar pasif, mereka berperan aktif melalui berbagai bentuk partisipasi sosial. Pendeta Maria Puspitasari menjelaskan bahwa:

“Banyak penerima Sabtu Berbagi lambat laun mulai menyapa jemaat di jalan, ikut acara lintas iman, atau bahkan membantu kegiatan gereja, sehingga tercipta siklus yang saling mengikat.”
(Wawancara, 23 Juli 2025).

Timbal balik dalam konteks ini tidak selalu berupa pertukaran material, melainkan dapat berupa kontribusi sosial, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, serta dukungan moral terhadap gereja. Dalam kajian sosial, bentuk-bentuk timbal balik non-material ini justru menjadi indikator kuat dari keberhasilan relasi sosial yang dibangun melalui pemberian (Wardaya & Suprapti, 2023).

Selain itu, timbal balik juga berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun kepercayaan sosial. Melalui interaksi yang berulang, terbentuk hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan saling membutuhkan.

Dengan demikian, konsep resiprositas dalam teori Mauss mengungkap bahwa filantropi gereja bukan sekadar distribusi bantuan, melainkan proses pertukaran sosial yang saling menguntungkan dan memperkuat kohesi masyarakat Banyumas secara keseluruhan.

3. Filantropi sebagai Pembentuk Relasi Sosial

Dalam perspektif Marcel Mauss, fungsi utama pemberian adalah sebagai pembentuk relasi sosial (*social bound*). Pemberian tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan dan mempertahankan ikatan antarindividu maupun kelompok melalui siklus

memberi-menerima-membalas yang berkelanjutan (Marcel, 2002). Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dapat dipahami sebagai sarana strategis yang mewujudkan fungsi ini dalam konteks masyarakat multikultural majemuk.

Dalam konteks Gereja Kristen Jawa Purwokerto, filantropi dapat dipahami sebagai sarana strategis dalam membangun relasi sosial antara gereja dan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial, gereja tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih erat.

Filantropi dalam hal ini juga berfungsi sebagai jembatan sosial yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat. Gereja tidak hanya berinteraksi dengan jemaat internal, tetapi juga dengan masyarakat luas, termasuk mereka yang berada di luar komunitas gereja (Nurmagfira & Syukur, 2025).

Filantropi GKJ juga berperan sebagai jembatan sosial yang efektif menghubungkan gereja dengan masyarakat luas, termasuk kelompok non-kristen. Pendeta Harpin Karisma Santitua menyatakan bahwa:

“Budaya *Cablaka* sangat mendukung proses ini, sehingga filantropi gereja diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik.”
(Wawancara, 14 April 2026).

Pada akhirnya, filantropi sebagai pembentuk relasi sosial menjadikan Gereja Kristen Jawa Purwokerto bukan hanya institusi keagamaan yang berfokus pada aspek spiritual, melainkan juga aktor sosial yang aktif berkontribusi pada harmoni dan kohesi masyarakat. Teori

Mauss dengan sangat jelas mengungkap bahwa di balik setiap paket sembako, pelayanan kesehatan gratis, atau bantuan beasiswa yang diberikan, terdapat proses pembentukan ikatan moral, emosional, dan sosial yang jauh lebih mendalam dan berkelanjutan di tengah kemajemukan Masyarakat Banyumas.

Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto juga berperan sebagai jembatan sosial yang efektif menghubungkan gereja dengan masyarakat luas, termasuk kelompok non-Kristen. Meskipun demikian, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa praktik filantropi tidak selalu berjalan mulus. Pesch dan Dana (Pesch & Dana, 2024) menemukan bahwa *attributional ambiguity* (ketidakjelasan atribusi) dapat mengurangi donasi karena melemahkan norma sosial untuk memberi, sehingga memunculkan fenomena *reluctant giving*. Temuan ini semakin menegaskan keunggulan praktik filantropi GKJ Purwokerto yang transparan, konsisten, dan inklusif. Berbeda dengan situasi eksperimen yang menciptakan ambiguitas, program GKJ justru meminimalisir ruang ambigu tersebut, sehingga memperkuat norma sosial memberi dan membentuk relasi sosial yang lebih kuat dan berkelanjutan sesuai dengan kerangka teori *The Gift* Marcel Mauss.

Secara keseluruhan, relevansi teori Marcel Mauss dalam menganalisis filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto terletak pada kemampuannya menjelaskan bagaimana tindakan memberi yang berakar pada iman Kristen ternyata membentuk sistem pertukaran sosial yang

inklusif, dinamis, dan berkontribusi nyata terhadap kerukunan umat beragama. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian sosiologi agama, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi lembaga keagamaan lain dalam membangun relasi lintas iman yang autentik dan berkelanjutan.

D. Pembentukan Hubungan Moral Sosial

Dalam perspektif teori pemberian yang dikemukakan oleh Marcel Mauss, praktik filantropi tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi atau bentuk kedermawanan semata, melainkan sebagai mekanisme sosial yang memiliki dimensi moral yang kuat. Pemberian dalam hal ini tidak hanya memindahkan objek material, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai sosial yang mengikat individu dalam suatu hubungan yang berkelanjutan (Marcel, 2002). Mauss menegaskan bahwa setiap tindakan pemberi selalu mengandung kewajiban moral yang bersifat implisit, yang mengikat pemberi dan penerima dalam relasi sosial tertentu. Relasi ini tidak berhenti pada tindakan memberi, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang kompleks, yang melibatkan aspek emosional, kepercayaan, serta solidaritas.

Dalam kajian sosiologi, hubungan moral sosial dipahami sebagai hubungan yang tidak hanya didasarkan pada kepentingan rasional, tetapi juga pada nilai-nilai normatif yang mengikat individu dalam kehidupan bersama. Hubungan semacam ini cenderung lebih stabil dan berkelanjutan karena didukung oleh kepercayaan dan komitmen sosial (Narwoko & Suyanto, 2021). Oleh karena itu, praktik filantropi dapat dilihat sebagai salah satu bentuk konkret dari proses pembentukan hubungan moral dalam masyarakat.

Dalam konteks filantropi keagamaan, dimensi moral tersebut menjadi semakin kuat karena didukung oleh ajaran religius yang menekankan nilai kasih, empati, dan tanggung jawab sosial. Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai praktik moral yang membentuk dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat multikultural Banyumas.

1. Ikatan Emosional antara Gereja dan Masyarakat

Ikatan emosional merupakan salah satu dimensi penting dalam hubungan moral sosial yang terbentuk melalui praktik filantropi. Dalam teori Mauss, pemberian tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang bersifat struktural, tetapi juga menghasilkan keterikatan emosional antara pemberi dan penerima (Marcel, 2002). Keterikatan ini muncul karena pemberian mengandung makna simbolik sebagai bentuk perhatian, kepedulian, dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Secara antropologis, emosi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dikonstruksi secara sosial melalui nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Arpanudin et al., 2021).

Dalam konteks Gereja Kristen Jawa Purwokerto, praktik filantropi seperti *diakonia*, bantuan sosial, dan pelayanan kemanusiaan tidak hanya memberikan manfaat material, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional bagi masyarakat. Pendeta Maria Puspitasari menggambarkan bahwa:

“Melalui Program Sabtu Berbagi banyak penerima bantuan merasa dihargai dan martabatnya diangkat, sehingga muncul rasa kesekatan emosional yang awalnya tidak ada.”

(Wawancara, 23 Juli 2025).

Penerima bantuan tidak hanya merasakan terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi juga merasakan adanya perhatian, empati, dan penghargaan dari pihak gereja. Ikatan emosional ini semakin kuat karena ada program filantropi yang dilakukan secara rutin dan inklusif, sehingga interaksi antara jemaat gereja dan masyarakat sekitar menjadi lebih personal dan humanis.

Lebih jauh, ikatan emosional yang terbentuk melalui filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto ini berfungsi sebagai dasar bagi terbentuknya hubungan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan. Kedekatan emosional yang terbangun memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens antara gereja dan masyarakat, sehingga menciptakan relasi yang tidak bersifat formal semata, tetapi juga bersifat personal dan penuh makna. Ini menunjukkan bahwa praktik filantropi yang berulang dapat meningkatkan keterikatan emosional antar kelompok sosial, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat (Rofi'ah & Rizal, 2024).

Dengan demikian, ikatan emosional yang terbentuk melalui filantropi GKJ tidak hanya mempererat hubungan antara gereja dan masyarakat, tetapi juga menjadi pondasi awal dalam pembentukan hubungan moral sosial yang lebih kompleks dan mendalam di tengah kemajemukan Masyarakat Banyumas

2. Terbentuknya Kepercayaan Sosial

Kepercayaan sosial merupakan elemen kunci dalam pembentukan hubungan moral sosial yang dihasilkan melalui praktik filantropi. Dalam perspektif sosiologi, kepercayaan berfungsi sebagai fondasi utama yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang stabil dan berkelanjutan. Tanpa kepercayaan, hubungan sosial akan cenderung rapuh dan mudah mengalami disintegrasi (Narwoko & Suyanto, 2021).

Dalam teori Mauss, praktik pemberian yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan hubungan timbal balik yang pada akhirnya membangun kepercayaan antara pemberi dan penerima (Marcel, 2002). Kepercayaan ini terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang, dimana individu melihat adanya komitmen, konsistensi, dan niat baik dalam pemberian.

Dalam konteks Gereja Kristen Jawa Purwokerto, praktik filantropi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi salah satu faktor utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap gereja. Gereja tidak hanya dipandang sebagai institusi keagamaan yang berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kepedulian nyata terhadap kondisi masyarakat. Sugeng Prawoto menjelaskan:

“Transparansi dalam pengelolaan dana dan mekanisme penyaluran bantuan yang jelas turut memperkuat kepercayaan masyarakat.”
(Wawancara, 20 April 2026).

Dengan munculnya kepercayaan ini, Gereja Kristen Jawa Purwokerto merasakan rasa aman yang lebih besar dalam menjalankan

pelayanan dan kegiatan filantropinya di tengah masyarakat mayoritas Muslim.

Praktik filantropi yang dilakukan secara terbuka dan berkelanjutan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan sosial dalam masyarakat, yang kemudian berdampak pada meningkatnya partisipasi sosial (Sari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya menjadi hasil dari praktik filantropi, tetapi juga menjadi faktor yang memperkuat keberlanjutan praktik tersebut.

Lebih lanjut, di Gereja Kristen Jawa Purwokerto terbentuknya kepercayaan sosial dari masyarakat sekitar memberikan dampak yang signifikan dari gereja sebagai kelompok minoritas. Pendeta Harpin Karisma Santituta menyatakan bahwa:

“Masyarakat Banyumas sangat mendukung kegiatan filantropi gereja karena sikap terbuka dan jujur yang ditunjukkan, sehingga gereja tidak lagi merasa sebagai kelompok yang asing atau terancam.”

(Wawancara, 14 April 2026).

Rasa aman ini terwujud dalam beberapa bentuk, antara lain berkurangnya stigma dan prasangka negatif terhadap kehadiran gereja, kemudahan dalam melaksanakan program filantropi tanpa hambatan sosial yang berarti, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan lintas iman. Dengan demikian, kepercayaan sosial tidak hanya menguntungkan masyarakat penerima bantuan, melainkan juga memberikan perlindungan sosial dan rasa aman eksistensial bagi Gereja Kristen Jawa Purwokerto. Hal ini memperkuat posisi gereja sebagai

bagian integral dari kehidupan masyarakat Banyumas, bukan sekadar kelompok minoritas yang terpisah.

3. Filantropi sebagai Perekat Sosial

Filantropi memiliki peran strategis sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif teori Mauss, pemberian berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menyatukan individu dalam suatu sistem hubungan yang saling terikat (Marcel, 2002). Praktik ini tidak hanya menghubungkan individu secara ekonomi, tetapi juga secara emosional dan moral, sehingga memperkuat kohesi sosial di tengah kemajemukan.

Dalam konteks Gereja Kristen Jawa Purwokerto, filantropi berfungsi sebagai jembatan sosial yang menghubungkan gereja dengan masyarakat luas, termasuk kelompok-kelompok yang berada di luar komunitas gereja. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi memiliki potensi untuk menciptakan hubungan sosial yang inklusif dan lintas batas sosial.

Lebih lanjut, filantropi GKJ juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat majemuk dengan mengurangi jarak identitas. Pendeta Harpin Karisma Santituta menegaskan bahwa:

“Partisipasi gereja dalam FKUB dan respons bencana bersama masyarakat membuat gereja dilihat sebagai bagian integral dari komunitas Banyumas, bukan kelompok terpisah.”
(Wawancara, 14 April 2026).

Filantropi Kristen menunjukkan bahwa tindakan kasih sayang yang konkret mampu menjadi perekat yang lebih kuat daripada doktrin semata (Rofi'ah & Rizal, 2024). Dengan demikian, filantropi berperan sebagai mekanisme reproduksi hubungan harmonis yang berkelanjutan.

Dengan demikian, filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bantuan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam membangun kohesi sosial, memperkuat solidaritas, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Teori Mauss dengan jelas mengungkap bahwa filantropi merupakan praktik yang mereproduksi ikatan moral dan sosial yang kuat di tengah kemajemukan masyarakat Banyumas.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan filantropi yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Purwokerto serta menganalisis bagaimana praktik tersebut membentuk hubungan moral sosial antara pemberi dan penerima melalui perspektif teori *The Gift* Marcel Mauss. Berdasarkan hasil analisis data lapangan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, tindakan sosial filantropi yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Purwokerto merupakan wujud pelayanan *diakonia* yang inklusif, rutin, dan berkelanjutan. Program-program utama yang dilaksanakan meliputi Klinik yang beroperasi hampir setiap hari dengan layanan pemeriksaan umum, obat-obatan, dan penyuluhan kesehatan; Sabtu Berbagi yang membagikan paket sembako dan makanan siap saji setiap dua minggu sekali melalui sistem kupon; serta Program Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa yang mendukung puluhan siswa dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK, hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, gereja juga aktif dalam respons tanggap bencana dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lintas iman melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Praktik filantropi ini tidak hanya ditujukan kepada jemaat internal, melainkan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Hal

ini sejalan dengan motto gereja “*Padhangmu Sorotna*” serta semangat “*Wong Kristen Jowo Merdhiko*” yang menekankan identitas kejawaan yang inklusif. Filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto juga sangat didukung oleh budaya lokal Banyumas berupa nilai “*Cablaka*” atau “*Blakasuta*” yang mengedepankan keterbukaan, kejujuran, spontanitas, dan sikap egaliter.

Kedua, filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto berhasil membentuk hubungan moral sosial yang kuat antara pemberi (gereja) dan penerima (masyarakat luas) sebagaimana dijelaskan dalam teori *The Gift* Marcel Mauss. Menurut Mauss, pemberian bukanlah tindakan sukarela yang tanpa konsekuensi, melainkan *le fait social total* yang melibatkan tiga kewajiban utama, yaitu kewajiban untuk memberi, kewajiban untuk menerima, dan kewajiban untuk membalas, serta konsep *hau* (roh pemberian) yang menciptakan ikatan sosial dan moral.

Dalam konteks Gereja Kristen Jawa Purwokerto, kewajiban memberi terwujud melalui berbagai program *diakonia* yang rutin dan inklusif sebagai bentuk kesaksian iman dan implementasi ajaran kasih Kristus (*agape*). Kewajiban menerima terlihat dari respons masyarakat sekitar, termasuk warga Muslim, yang menerima bantuan dengan sikap terbuka dan penuh martabat, sehingga membuka ruang interaksi sosial yang lebih dalam. Sedangkan kewajiban membalas muncul dalam bentuk non-material seperti peningkatan kepercayaan sosial, saling sapa di masyarakat, partisipasi dalam kegiatan lintas iman, serta dukungan moral terhadap kehadiran gereja. Konsep *hau* dalam hal ini dapat diinterpretasikan sebagai semangat kasih dan kesaksian

iman yang melekat pada setiap bantuan yang diberikan, sehingga menciptakan ikatan emosional, kepercayaan, dan solidaritas yang berkelanjutan di tengah masyarakat multikultural Banyumas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto bukan sekadar kegiatan karitatif biasa, melainkan mekanisme pertukaran sosial yang efektif dalam membangun hubungan moral sosial lintas identitas agama. Praktik ini turut berkontribusi pada pemeliharaan kerukunan umat beragama di Kabupaten Banyumas, sebagaimana tercermin dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2025 yang mencapai skor tertinggi sejak survei pertama dilakukan pada 2015. Temuan penelitian ini sekaligus memperkaya kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa teori Marcel Mauss tetap relevan untuk menganalisis praktik filantropi keagamaan kontemporer di masyarakat majemuk Indonesia.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Gereja Kristen Jawa Purwokerto

Direkomendasikan agar terus mengembangkan program filantropi dengan dokumentasi yang lebih sistematis mengenai dampak jangka panjang, khususnya terhadap penerima Program Gota (Gerakan Orang Tua Asuh) Beasiswa dan Sabtu Berbagi. Gereja juga perlu meningkatkan transparansi pengelolaan dana serta melibatkan lebih banyak jemaat muda

dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi rutin terhadap aspek resiprositas (bentuk balasan non-material dari penerima) sangat diperlukan untuk mengoptimalkan fungsi filantropi sebagai pembangun hubungan moral dan harmoni sosial.

2. Bagi Lembaga Keagamaan Lain di Kabupaten Banyumas

Lembaga keagamaan lain, terutama yang berbasis Islam, diharapkan dapat mengambil inspirasi dari model filantropi inklusif Gereja Kristen Jawa Purwokerto. Kolaborasi antarlembaga keagamaan dalam bentuk program kemanusiaan lintas iman dapat semakin memperkuat modal sosial dan kerukunan di tingkat akar rumput.

3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas

Pemerintah daerah melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) serta FKUB disarankan untuk lebih aktif memfasilitasi dan mendukung program filantropi berbasis komunitas keagamaan. Program semacam “Filantropi Inklusif untuk Kerukunan” dapat dijadikan salah satu instrumen kebijakan moderasi beragama di tingkat kabupaten.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi komparatif antara praktik filantropi Gereja Kristen Jawa Purwokerto dengan Gereja Kristen Jawa di daerah lain atau dengan lembaga filantropi Islam di wilayah Banyumas. Kajian dengan pendekatan *mixed-methods* juga diperlukan untuk mengukur secara kuantitatif dampak filantropi terhadap tingkat kepercayaan sosial dan partisipasi lintas iman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan, terutama dalam hal keluasan data lapangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, sekecil apa pun, bagi pengembangan studi agama-agama serta upaya membangun harmoni sosial di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aravik, H., & Tohir, A. (2025). The Lelang Kue Tradition at Kuang Dalam Community Wedding. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 3(1), 11–24.
- Arifin, M. L., Nurhadi, R., & Adibah, I. Z. (2023). Filantropi Islam dan Kristen: Studi Komparatif. *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 6(1).
- Arpanudin, I., Suryadi, K., Malihah, E., & Anggraeni, L. (2021). The sociocultural basis of Indonesian philanthropy : Keeping citizens willing to share amid a pandemic. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 345–350.
- Arrazaq, Z. (2023). Filantropi Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Era Transformasi Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 505–522.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2025). Laporan pengelolaan zakat nasional tahun 2025. Badan Amil Zakat Nasional. Diakses dari <https://baznas.go.id/assets/images/szn/LPZN-Tahun-2025.pdf>
- Bappenas. (2025, 5 Agustus). Potensi filantropi di Indonesia lebih dari Rp600 triliun. Antara News. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/5012285/bappenas-potensi-filantropi-di-indonesia-lebih-dari-rp600-triliun>
- Dikarsohartono, S., Suprayoto, D., Wartohardjono, S., & Sudarsono, D. (2015). *BENIH YANG DISEBAR Sejarah Gereja Kristen Jawa Purwokerto*. GKJ Purwokerto.
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M. A. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Fauzi, M., & Gunawan, A. (2022). Filantropi Global Membentuk Negara Kesejahteraan: Perspektif Islam dan Yahudi. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 6(September).
- Fitriani, Y., Rahman, A., Sepriyani, Y., & Khan, M. U. (2025). *Pengumpulan data untuk analisis praktik berbahasa di kelas*. 15(2).
- Hafidz, A. (2021). KONFIGURASI FILANTROPI ISLAM DALAM TRADISI MAULID NABI SAW DI BAWEAN. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 1, 1–16.
- Haqq, N. R. Al, Salam, A., Rochman, K. L., & Fitria, N. (2025). Javanese Philosophy-Based Islamic Religious Education : Synergy of Tapa Selira and

- Cablaka Values in Developing Students ' Mental Health. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, Dan Budaya*, 10(1).
- Hasan, B. (2022). Kegiatan Filantropi di Masa Pandemi Peran Satgas NU dalam Menanggulangi Dampak Covid-19 di Indonesia. *Jurnal : Muslim Heritage*, 7(3). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3551>
- Huda, U., & Haryanto, T. (2023). The Role of Organizations in Taking Care Life Harmonization Between Religious Communities Menjaga Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama Melalui Peran Organisasi. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 03(01).
- Imanina, K. (2025). PENGGUNAAN MOTODE KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN DESKRIPTIF ANALISIS DALAM PAUD. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 37–40.
- Janah, U. R., Humaidi, M., & IRKH, M. (2021). FILANTROPI PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi dalam Harmoni. In *Repository.lainponorogo.Ac.Id*. CV. Nata Karya.
- Kartosuwiryo Ibnu Mujahid. (2024). *PERAN SOSIAL GEREJA KRISTEN JAWA KARANGBENDO PADA MASYARAKAT PANDEMI COVID 19 TERHADAP JEMAAT DAN MASYARAKAT_Skripsi*.
- Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. (2022). Laporan kegiatan FKUB Kabupaten Banyumas. Diakses dari <https://kesbangpol.banyumaskab.go.id/news/40932/gowes-kerukunan-fkub-kab-banyumas>
- Kharima, N., Muslimah, F., & Anjani, A. D. (2021). STRATEGI FILANTROPI ISLAM BERBASIS MEDIA DIGITAL. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 48–53. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.20574>
- Kurniawan, C., & Nayoan, J. (2022). *SEDEKAH MELALUI PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL*. 3, 214–223.
- Ma'mun. (2024). Manajemen Konflik Antarpemeluk Agama di Kabupaten Banyumas. *Journal Action Research Literate*, 8(5), 1–9.
- Marcel, M. (2002). *Mauss: The Gift* (Routledge (ed.); First Edit). the Taylor & Francis e-Library.
- Nala, F., Katolik, U., & Santu, I. (2025). ESENSI KARYA DIAKONIA GEREJA MENURUT YOHANES 6:1-15. *Jurnal Pendidikan Agama Katholik*, 25(1), 120–138.
- Nurmagfira, & Syukur, M. (2025). Resiprositas Dalam Tradisi Annyori Pada Masyarakat Desa Borongkaramasa, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

Jurnal Sosiologi, 12(3), 314–323.

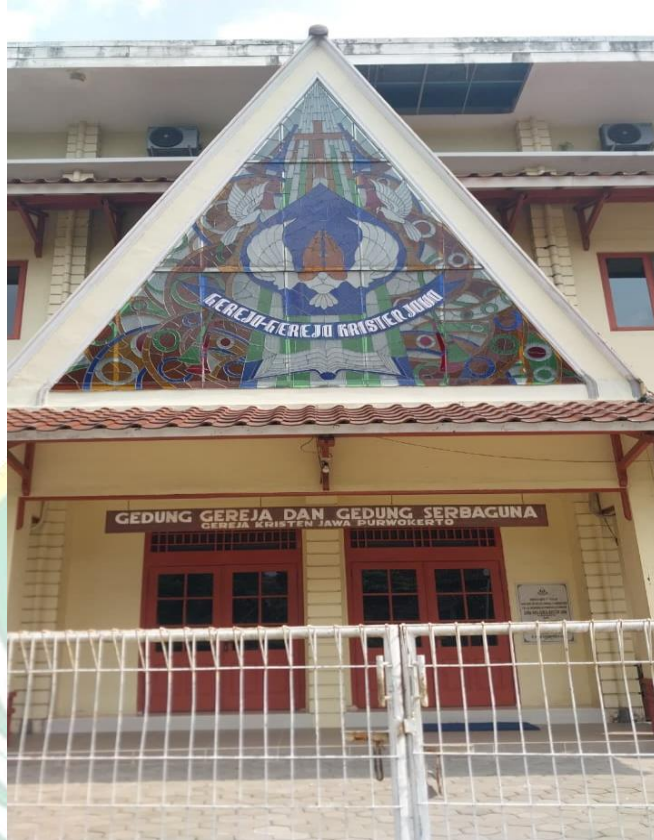
- Paledung, C. S. R. (2021). TEOLOGI FILANTROPI SEBAGAI BASIS PERSAHABATAN ANTARPENGANUT AGAMA : SEBUAH ANALISIS BIBLIKA TERHADAP KISAH PARA RASUL 28: 1-2, 7-10, DAN TITUS 3:1-10. *SOCIETAS DEI: JURNAL AGAMA DAN MASYARAKAT*, 08(1), 31–55. <https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.206>
- Pandu, I. (2024). Diakonia: Suatu Kajian Ekklesiologi. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 18–19.
- Pesch, F. tho, & Dana, J. (2024). Attributional ambiguity reduces charitable giving by relaxing social norms ☆. *Journal of Experimental Social Psychology*, 110(October 2022), 104530. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104530>
- Rahman, M. I. A., Lestari, S., & Sutoyo, I. S. (2025). TRADISI DAN TEKNOLOGI: ADAPTASI RESIPROSITAS SOSIAL DALAM UNDANGAN DIGITAL. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(9), 3681–3693.
- Rizaldy, G. N. R., Thayeb, K. N., & Sitompul, D. G. (2021). FILANTROPI KRISTEN : RESPONS TUBUH KRISTUS DALAM MENGATASI KEMISKINAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 2:44-45. *Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2(1), 44–45.
- Rofi'ah, Z., & Rizal, A. M. R. M. (2024). Kasih Kristus dan Filantropi Kristen pada Kegiatan Sega Mubeng di Pastoran Gereja Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1104>
- Safitri, F., Setianti, Y., Riska, A., Astari, N., Rahmat, A., Hakim, M. A. R., Jubaeli, A., Triyandana, A., & Judijanto, L. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan dan ilmu sosial* (M. S. Desi Eriani, S.Pd. (ed.); 1st ed.).
- Sari, A., Putri, E., Mustafiidzoh, N., & Fikri, G. A. (2025). Peran Strategis Filantropi Islami dalam Membangun Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(4), 2113–2124.
- Satibi, I., Wiyani, N. A., Firharmawan, H., & Nurhidayah, N. (2024). A Model for Managing Hidden Curriculum in Banyumas Javanese Language Learning to Instill Cablaka Character in Early Childhood. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16, 4957–4968. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6230>
- Sentosa, S. A. (2026). *PERAN PENDETA GKJ DALAM MEMPROMOSIKAN DIALOG BERAGAMA (Studi Kasus di Kabupaten Banyumas)*. Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- Sianipar, R. (2025). Kajian teologis diakonia bagi kehidupan rohani umat kristen. *KHAMISYIM: JURNAL Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 48–65.
- Times Indonesia. (2025). Filantropi NU: Beasiswa dan reformasi SDM kader NU. Diakses dari <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/589710/filantropi-nu-beasiswa-dan-reformasi-sdm-kader-nu>
- Tribun Jateng. (2025, 25 Agustus). Kukuhkan sebagai Kampus Moderasi, UIN Saizu Jalin Kerjasama dengan GKJ dan MAKIN Purwokerto. <https://jateng.tribunnews.com/2025/08/25/kukuhkan-sebagai-kampus-moderasi-uin-saizu-jalin-kerjasama-dengan-gkj-dan-makin-purwokerto>
- Wardaya, S., & Suprpti, A. (2023). ANALISIS RESIPROSITAS MASYARAKAT PEDESAAN (STUDI PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN TEPIAN HUTAN LINDUNG). *Jurnal Hubungan Masyarakat Dan Elit Dalam Mewujudkan Indonesia Maju*, 1(2), 7–9.
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932.
- Wawancara dengan Ahmad Syihabullail Fahrulah pada 29 April 2026. Dia adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Purwokerto. Wawancara dilakukan melalui WA dengan No. 085882844436.
- Wawancara dengan Harpin Karisma Santituta pada 14 April 2026 di Purwokerto. Dia adalah Pendeta Gereja Kristen Jawa Purwokerto.
- Wawancara dengan Keyla Natasya Muntaz pada 30 April 2026. Dia adalah siswi kelas XII SMA Negeri 1 Purwokerto. Wawancara dilakukan melalui WA dengan No. 0882008327480.
- Wawancara dengan Maria Puspitasari pada 23 Juli 2025 di Purwokerto. Dia adalah Pendeta Gereja Kristen Jawa Purwokerto.
- Wawancara dengan Ria Septiani pada 11 Mei 2026 di Purwokerto. Dia adalah Perawat Klinik Gereja Kristen Jawa Purwokerto.
- Wawancara dengan Sugeng Prawoto pada 20 April 2026 di Purwokerto. Dia adalah koordinator bidang kesaksian dan pelayanan Gereja Kristen Jawa Purwokerto.
- Wikipedia. (2025). Gereja Kristen Jawa Purbalingga. https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Jawa_Purbalingga
- Yulianti, Y., Afiah, K. N., Pamungkas, N. C., Berlianti, D. A. P., & Aulia, R. S. (2022). Potret Filantropi Islam Terbesar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.15408/jisi.v3i1.24995>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi



Gedung Gereja dan Gedung Serbaguna GKJ Purwokerto



Buku PGMI (Persidangan Majelis Gereja Istimewa) 2026



Wawancara dengan Pendeta Maria Puspitasari



Wawancara dengan Pendeta Harpin Karisma Santitua



Wawancara dengan Bapak Sugeng Prawoto

+62 858-8284-4436 Call Search More

1. Sejak kapan kamu menerima beasiswa GOTA dari GKJ Purwokerto?
 2. Bagaimana awalnya kamu bisa mendapatkan beasiswa ini?
 3. Apa manfaat terbesar yang kamu rasakan dari beasiswa GOTA ini bagi sekolah dan keluarga?
 4. Saat pertama tahu beasiswanya dari Gereja Kristen Jawa, apa yang kamu rasakan?
 5. Menurut kamu, apakah orang yang sudah dibantu sebaiknya membalas kebaikan tersebut? Dalam bentuk apa?
 6. Apa yang sudah kamu lakukan atau ingin kamu lakukan sebagai bentuk balasan atas bantuan beasiswa ini?
 7. Apa harapan kamu untuk program GOTA Beasiswa ke depannya?

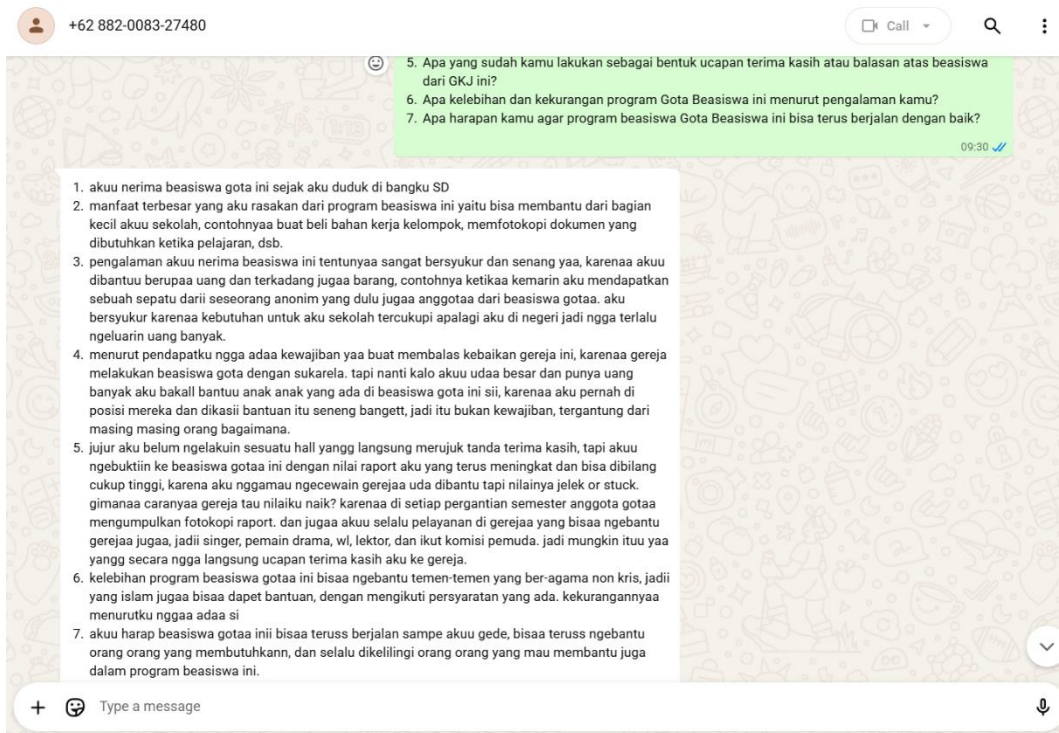
12:00 ✓

1. Sudah 2 periode dari 2024
 2. Saya ditawari sama teman yg aktif di gereja itu
 3. Bermanfaat meringankan biaya pendidikan
 4. Saya merasa bahwa ternyata masih banyak orang yang mempunyai empati terhadap sesama, walaupun berbeda agama
 5. Kita membalas kebaikan tersebut dengan cara menjaga kerukunan antar umat beragama
 6. Belajar dengan baik agar bisa menjadi orang yang berguna bagi sesamanya
 7. Harapan agar program GOTA bisa terus ada agar lebih banyak orang yang terbantu

12:09

baik ahmad terimakasih banyak atas jawabannya 12:23 ✓

Wawancara dengan Ahmad Syihabullail Fahrullah



Wawancara dengan Keyla Natasya Muntaz



Wawancara dengan Ria Septiani

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Narasumber : Maria Puspitasari
 Hari, tanggal : Rabu, 23 Juli 2025
 Jabatan : Pendeta GKJ Purwokerto

	Peneliti	Apa saja aksi sosial yang biasa dilakukan oleh GKJ Purwokerto?
1.	Narasumber	Puji Tuhan GKJ Purwokerto cukup aktif dalam pelayanan sosial atau yang kami sebut <i>diakonia</i> . Diantaranya ada Gerakan Orang Tua Asuh, Komisi Kematian (Rukti Raga), Pengembangan Sumber Daya Jemaat, Cubatara, Aksi Puasa menjelang Paskah, terus Gedung Serbaguna milik Gereja itu itu biasa untuk kegiatan umum mas, seperti Halal Bi Halal, KPU Pemilihan Presiden kemarin, seminar, dan acara dan yang paling rutin ada tiga program utama. Pertama, Klinik yang buka setiap Senin sampai Sabtu pukul 09.00 sampai 12.00 WIB. Layanan mencakup pemeriksaan umum, obat-obatan dasar, imunisasi anak, dan penyuluhan kesehatan. Klinik ini terbuka untuk semua warga, termasuk banyak saudara Muslim dari sekitar Brubahan dan Purwokerto Timur. Kedua, Sabtu Berbagi yang kami lakukan setiap dua minggu sekali. Kami bagikan paket sembako, dan makanan siap saji. Yang menarik, kami sebarkan kupon ke tukang becak, pedagang kecil, dan warga prasejahtera supaya tidak ada yang merasa malu datang ke gereja. Ketiga, Program Gota Beasiswa yang sudah berjalan bertahun-tahun. Saat ini kami bantu puluhan siswa SD sampai mahasiswa dengan biaya SPP

		bulanan. Selain itu, kami juga sering terlibat dalam respons bencana banjir atau longsor bersama FKUB Banyumas dan Perhutani. Semua program ini tidak hanya untuk jemaat, tapi benar-benar terbuka untuk masyarakat luas.”
2.	Peneliti	Bagaimana Filantropi GKJ Purwokerto membentuk hubungan moral sosial pemberi dan penerima?
	Narasumber	“Menurut saya, filantropi di sini bukan sekadar bagi-bagi barang, tapi membangun relasi yang lebih dalam. Ketika kami memberi melalui Sabtu Berbagi misalnya, awalnya mungkin hanya transaksi bantuan. Tapi lama-kelamaan, penerima mulai mengenal kami sebagai manusia biasa, bukan gereja orang Kristen. Mereka merasa dihargai, martabatnya diangkat. Banyak yang kemudian balik menyapa kami di jalan, ikut acara lintas iman, atau bahkan membantu ketika gereja ada kegiatan. Ini seperti siklus yang saling mengikat: kami memberi karena panggilan kasih Kristus, mereka menerima dengan hati terbuka, dan pada akhirnya muncul balasan berupa kepercayaan dan persahabatan. Karakter ‘ <i>Cablaka</i> ’ masyarakat Banyumas sangat membantu orang sini terbuka, tidak curiga berlebihan. Jadi filantropi ini menjadi jembatan moral yang memperkuat harmoni antarumat beragama.”
3.	Peneliti	Apa tujuan kegiatan Filantropi bagi GKJ Purwokerto?
	Narasumber	“Tujuan utama kami adalah mewujudkan panggilan gereja untuk ‘Menjadi Berkat’ bagi sesama, sesuai motto ‘ <i>Padhangmu Sorotna</i> ’. Secara teologis, ini wujud hukum kasih ganda kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Secara sosial, kami ingin meringankan beban masyarakat marginal, membangun relasi harmonis lintas iman, dan menunjukkan bahwa gereja hadir bukan hanya untuk

		ibadah Minggu, tapi juga untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga membina jemaat agar iman mereka tidak hanya di mulut, tapi diwujudkan atau diimplementasikan dalam tindakan nyata. Di tengah masyarakat mayoritas Muslim, filantropi ini menjadi kesaksian yang paling efektif.”
4.	Peneliti	Apa saja dampak bagi Gereja dan Masyarakat dalam hal Filantropi?
	Narasumber	“Dampaknya cukup terasa mas. Bagi masyarakat, banyak keluarga yang terbantu akses kesehatannya dan pendidikan anaknya. Yang lebih penting, citra gereja berubah dulu mungkin ada jarak, sekarang banyak warga non-Kristen yang bilang gereja ini peduli. Beberapa bahkan jadi relawan di kegiatan bersama FKUB. Bagi gereja sendiri, partisipasi jemaat meningkat, solidaritas internal lebih kuat, dan rohani jemaat tumbuh karena mereka merasakan sukacita memberi. Secara keseluruhan, filantropi ini memperkuat posisi gereja sebagai bagian integral dari masyarakat Banyumas, bukan kelompok yang terpisah.”

Nama Narasumber : Harpin Karisma Santituta

Hari, tanggal : Selasa, 14 April 2026

Jabatan : Pendeta GKJ Purwokerto

1.	Peneliti	Bagaimana profil GKJ Purwokerto?
	Narasumber	<p>“GKJ Purwokerto ini berdiri sejak tanggal 03 Februari 1929 sebagai gereja mandiri. Akarnya dari semangat perintis ‘<i>Wong Kristen Jowo Merdhiko</i>’ orang Jawa Kristen yang mempertahankan iman sekaligus identitas kejawaan mereka. Dulu banyak dari kalangan buruh batik dan tani yang rela berjalan kaki jauh ke Semarang untuk dibaptis. Sekarang jemaat kami sudah heterogen, ada buruh, guru, PNS, pengusaha. Kami berada di tengah masyarakat Banyumas yang mayoritas Muslim, tapi kami tidak merasa minoritas yang terisolasi. Justru kami memanfaatkan budaya lokal ‘<i>Cablaka</i>’ atau ‘<i>Blakasuta</i>’ sikap terbuka, dan jujur untuk membangun dialog dan pelayanan yang inklusif. Pada tahun ini jemaat yang aktif yaitu sebanyak 1.141 jiwa (warga dewasa: 959 jiwa, dan warga anak: 182 jiwa).”</p>
2.	Peneliti	Apa Visi dan Misi GKJ Purwokerto?
	Narasumber	<p>“Visi kami mengikuti tema Sinode GKJ tahun 2026, yaitu ‘Gereja yang Dinamis dan Inovatif’, yang selaras dengan panggilan klasik ‘Gereja yang Dewasa, Mandiri, menjadi Berkat, dan menjadi gereja yang berdampak’. Misi kami ada dua pilar utama: pertama, pembinaan iman dan spiritualitas internal jemaat melalui ibadah, katekisasi, dan liturgi yang kontekstual dengan budaya Jawa. Kedua, pelayanan sosial dan kesaksian di masyarakat melalui <i>diakonia</i> yang inklusif, partisipasi dalam FKUB, serta</p>

		program kemanusiaan yang membangun harmoni antarumat beragama.”
3.	Peneliti	Apa saja tantangan dalam kegiatan Filantropi GKJ Purwokerto?
	Narasumber	“Tantangan paling besar adalah dana yang terbatas, karena hampir seluruhnya dari iuran sukarela jemaat yang kadang naik-turun, apalagi setelah pandemi covid-19. Partisipasi jemaat juga dinamis ada yang sangat antusias, tapi ada yang sibuk kerja sehingga sulit terlibat rutin. Lalu ada sensitivitas lintas agama, meskipun di Banyumas relatif kondusif berkat budaya <i>Cablaka</i> . Kami atasi dengan menjaga transparansi laporan keuangan, pembinaan rohani yang terus-menerus, dan selalu koordinasi dengan FKUB supaya program tetap netral dan berorientasi kemanusiaan.”
4.	Peneliti	Apakah GKJ di Jl. Bhayangkara Brubahan ini merupakan GKJ pusat yang ada di Purwokerto?
	Narasumber	“Bukan mas, jadi begini GKJ itu punya rumah tangga sendiri, tapi kami diikat oleh kebersamaan namanya klasis, jadi ada beberapa GKJ yang dekat itu namanya klasis. Tapi, klasis ini pun tidak subkoordinat, tapi menjadi benang/tapi pemikat, nah yang dekat ini mengikat lagi kepada kelompok-kelompok GKJ yang besar sehingga sinode nya itu atau pusat se-Indonesia nya itu ada di Salatiga.”
5.	Peneliti	Kegiatan Sabtu Berbagi ini dimulai dari tahun berapa?
	Narasumber	“Sabtu berbagi ini bermula pada tahun 2000-an yang diawali di rumah Ibu Suharso warga Brubahan (kelompok/blok). Dan untuk persediaan makan dari Gereja menyediakan sebanyak 150 porsi makan.”

Nama Narasumber : Sugeng Prawoto
 Hari, tanggal : Senin, 20 April 2026
 Jabatan : Koordinator Bidang Kesaksian dan Pelayanan GKJ
 Purwokerto

1.	Peneliti	Kegiatan Gota Beasiswa ini bermula dari tahun kapan dan sampai sekarang ada berapa jumlah penerima nya?
	Narasumber	“Awal mula Gota Beasiswa ini dari sekitar tahun 2000-an, lalu pada periode 2025-2026 ini yang terdaftar menerima Gota Beasiswa yaitu: pada jenjang SD sebanyak 11 siswa (Rp. 55.000/bulan), SMP sebanyak 7 siswa (Rp. 75.000/bulan), SMA/SMK sebanyak 34 siswa (Rp. 90.000/bulan), dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 mahasiswa (Rp. 600.000/semester) yang tersebar di beberapa sekolah dan perguruan tinggi daerah Purwokerto dan sekitarnya.”
2.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk kegiatan filantropi yang dilakukan oleh GKJ Purwokerto?
	Narasumber	“Kegiatan filantropi kami koordinasikan di bawah Bidang Diakonia. Ada Klinik yang operasional hampir setiap hari, Sabtu Berbagi untuk bantuan pangan rutin, Gota Beasiswa untuk pendidikan, plus respons tanggap bencana dan program kesehatan lainnya. Semua melibatkan komisi terkait seperti Komisi Pelayanan Kesehatan dan Komisi Gota.”
3.	Peneliti	Dari mana saja sumber dana filantropi tersebut?
	Narasumber	“Sumber utama dari persembahan sukarela jemaat setiap ibadah Minggu, sumbangan khusus dari donatur tetap, dan hasil pengelolaan aset gereja. Kadang ada dukungan dari mitra eksternal seperti Perhutani untuk program bencana.

		Semua kami kelola transparan melalui Komisi Anggaran dan Bendahara Majelis Gereja.”
4.	Peneliti	Bagaimana mekanisme penyaluran bantuan tersebut?
	Narasumber	“Prosesnya musyawarah dan akuntabel. Usulan datang dari komisi atau jemaat, kemudian tim survei lapangan verifikasi kebutuhan. Baru dibahas di rapat Majelis Gereja untuk disetujui. Penyaluran dilakukan langsung dengan dokumentasi lengkap dan tanda terima. Contohnya, untuk Sabtu Berbagi kami sebar kupon dulu ke warga sekitar, untuk beasiswa kami kumpulkan penerima di gedung serbaguna setiap awal bulan sambil memberi arahan.”
5.	Peneliti	Menurut Bapak apa saja tantangan kegiatan Filantropi tersebut?
	Narasumber	“Tantangan utama dana dan partisipasi jemaat yang kurang aktif. Selain itu, kami harus hati-hati dengan sensitivitas sosial agar tidak ada salah paham di masyarakat. Tapi secara keseluruhan, dengan kerja sama tim dan dukungan Majelis, kami bisa terus jalankan program ini.”

Nama Narasumber : Ahmad Syihabullail Fahrullah
 Hari, tanggal : Rabu, 29 April 2026
 Jabatan : Siswa kelas XI SMK Negeri 1 Purwokerto

1.	Peneliti	Sejak kapan kamu menerima beasiswa GOTA dari GKJ Purwokerto?
	Narasumber	“Sudah 2 periode dari 2024.”
2.	Peneliti	Bagaimana awalnya kamu bisa mendapatkan beasiswa ini?
	Narasumber	“Saya ditawari sama teman yg aktif di gereja itu.”
3.	Peneliti	Apa manfaat terbesar yang kamu rasakan dari beasiswa GOTA ini bagi sekolah dan keluarga?
	Narasumber	“Bermanfaat meringankan biaya pendidikan.”
4.	Peneliti	Saat pertama tahu beasiswanya dari Gereja Kristen Jawa, apa yang kamu rasakan?
	Narasumber	“Saya merasa bahwa ternyata masih banyak orang yang mempunyai empati terhadap sesama, walaupun berbeda agama.”
5.	Peneliti	Menurut kamu, apakah orang yang sudah dibantu sebaiknya membalas kebaikan tersebut? Dalam bentuk apa?
	Narasumber	“Kita membalas kebaikan tersebut dengan cara menjaga kerukunan antar umat beragama.”
6.	Peneliti	Apa yang sudah kamu lakukan atau ingin kamu lakukan sebagai bentuk balasan atas bantuan beasiswa ini?
	Narasumber	“Belajar dengan baik agar bisa menjadi orang yang berguna bagi sesamanya.”
7.	Peneliti	Apa harapan kamu untuk program GOTA Beasiswa ke depannya?
	Narasumber	“Harapan agar program GOTA bisa terus ada agar lebih banyak orang yang terbantu.”

Nama Narasumber : Keyla Natasya Muntaz
 Hari, tanggal : Kamis, 30 April 2026
 Jabatan : Siswi kelas XII SMA Negeri 1 Purwokerto

1.	Peneliti	Sejak kapan kamu menerima Gota Beasiswa dari GKJ Purwokerto?
	Narasumber	“Akuu nerima beasiswa gota ini sejak aku duduk di bangku SD.”
2	Peneliti	Apa manfaat terbesar yang kamu rasakan dari program beasiswa ini?
	Narasumber	“Manfaat terbesar yang aku rasakan dari program beasiswa ini yaitu bisa membantu dari bagian kecil akuu sekolah, contohnyaa buat beli bahan kerja kelompok, memfotokopi dokumen yang dibutuhkan ketika pelajaran, dsb.”
3.	Peneliti	Sebagai jemaat GKJ sendiri, bagaimana pengalaman kamu menerima beasiswa dari gereja?
	Narasumber	“Pengalaman akuu nerima beasiswa ini tentunyaa sangat bersyukur dan senang yaa, karenaa akuu dibantuu berupaa uang dan terkadang jugaa barang, contohnya ketikaa kemarin aku mendapatkan sebuah sepatu darii seseorang anonim yang dulu jugaa anggotaa dari beasiswa gotaa. aku bersyukur karenaa kebutuhan untuk aku sekolah tercukupi apalagi aku di negeri jadi ngga terlalu ngeluarin uang banyak.”
4.	Peneliti	Menurut kamu, apakah ada kewajiban untuk “membalas” kebaikan gereja ini? Mengapa?
	Narasumber	“Menurut pendapatku ngga adaa kewajiban yaa buat membalas kebaikan gereja ini, karenaa gereja melakukan beasiswa gota dengan sukarela. tapi nanti kalo akuu udaa besar dan punya uang banyak aku bakall bantuu anak anak

		yang ada di beasiswa gota ini sii, karenaa aku pernah di posisi mereka dan dikasii bantuan itu seneng banget, jadi itu bukan kewajiban, tergantung dari masing masing orang bagaimana.”
5.	Peneliti	Apa yang sudah kamu lakukan sebagai bentuk ucapan terima kasih atau balasan atas beasiswa dari GKJ ini?
	Narasumber	“Jujur aku belum ngelakuin sesuatu hall yang langsung merujuk tanda terima kasih, tapi akuu ngebuktiin ke beasiswa gotaa ini dengan nilai raport aku yang terus meningkat dan bisa dibilang cukup tinggi, karena aku nggamau ngecewain gerejaa uda dibantu tapi nilainya jelek or stuck. gimanaa caranyaa gereja tau nilaiku naik? karenaa di setiap pergantian semester anggota gotaa mengumpulkan fotokopi raport. dan jugaa akuu selalu pelayanan di gerejaa yang bisaa ngebantu gerejaa jugaa, jadii singer, pemain drama, wl, lektor, dan ikut komisi pemuda. jadi mungkin ituu yaa yangg secara ngga langsung ucapan terima kasih aku ke gereja.”
6.	Peneliti	Apa kelebihan dan kekurangan Program Gota Beasiswa ini menurut pengalaman kamu?
	Narasumber	“Kelebihan program beasiswa gotaa ini bisaa ngebantu temen-temen yang ber-agama non kris, jadii yang islam jugaa bisaa dapet bantuan, dengan mengikuti persyaratan yang ada. kekurangannyaa menurutku nggaa adaa si.”
7.	Peneliti	Apa harapan kamu agar Program Gota Beasiswa ini bisa terus berjalan dengan baik?
	Narasumber	“Akuu harap beasiswa gotaa inii bisaa teruss berjalan sampe akuu gede, bisaa teruss ngebantu orang orang yang membutuhkann, dan selalu dikelilingi orang orang yang mau membantu juga dalam program beasiswa ini.”

Nama Narasumber : Ria Septiani
 Hari, tanggal : Senin, 11 Mei 2026
 Jabatan : Perawat Klinik GKJ Purwokerto

1.	Peneliti	Sejak kapan Klinik ini mulai aktif?
	Narasumber	“Klinik ini bermula pada sekitar tahun 2005-an yang awal mulanya berada di komplek gereja hanya sebagai pelayan dokter belum klinik secara resmi, dan buka hanya setiap hari minggu setelah ibadah, lalu resmi menjadi klinik pada tahun 2010 namun sempat pindah ke Jl. Merdeka, kemudian pada tahun 2023 pindah lagi ke komplek gereja sini sampai sekarang.”
2.	Peneliti	Apa saja pelayanan dari Klinik ini?
	Narasumber	“Layanan mencakup pemeriksaan umum, pengobatan dasar, penyuluhan kesehatan”
3.	Peneliti	Berapa jumlah pasien yang periksa di klinik ini?
	Narasumber	“Untuk yang periksa itu tidak mesti setiap harinya, pasti selalu naik turun jumlahnya setiap hari.”

Lampiran 3 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1769/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2026

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : FAHMI SABNI RAMADHAN
NIM : 224110502012
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) / Studi Agama-Agama

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 30 April 2026



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 4 Surat Keterangan Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-70/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/5/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
 NIP : 199201242018011002
 Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : FAHMI SABNI RAMADHAN
 NIM : 224110502012
 Prodi : SAA
 Judul Skripsi : TINDAKAN FILANTROPI GEREJA KRISTEN JAWA
 PURWOKERTO (Analisis Marcel Mauss)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **4 Mei 2026** melalui **turnitin** dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **17%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 4 Mei 2026

Kalab FUAH,



(Signature)
 Sidik Fauji, M. Hum.
 NIP. 199201242018011002

Lampiran 5 Sertifikat EPTUS



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

NoB-0320/Un.19/K.Bhs/PP.009/1/2023

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 49

فهم المسموع

Structure and Written Expression: 43

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 44

فهم المقروء

Obtained Score :

453

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.



Purwokerto, 03 Januari 2023

The Head of Language Development Unit.

رئيس الوحدة لتنمية اللغة

Muflihani S.S., M.Pd.

NIP.197209232000032001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRIIQLA
Ikhtibar al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 6 Sertifikat IQLA



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No B-2845/Uj.19/K.Bhs/PP.009/7/2022

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 49

فهم المسموع

Structure and Written Expression: 42

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 46

فهم المقروء

Obtained Score :

460

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.



Purwokerto, 25 Juli 2022

The Head of Language Development Unit,

رئيس الوحدة لتنمية اللغة

Muftina, S.S., M.Pd.

NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRIIQLA
Insbārdi al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 7 Sertifikat BTA & PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/4425/08/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

FAHMI SABNI RAMADHAN

(NIM: 224110502012)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 81
Tartil	: 70
Imla'	: 75
Praktek	: 75
Tahfidz	: 75



ValidationCode

Lampiran 8 Sertifikat PPL



Sertifikat

No. B-466/Un.19/D.FUAH/KP08.4/3/2025

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 26 Februari 2025
menerangkan bahwa :

Fahmi Sabni Ramadhan

224110502012 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di
MI al Hidayah, Kemranjen
6 Januari - 4 Februari 2025

dan dinyatakan LULUS dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi
Purwokerto, 3 Maret 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Humaniora,


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004

Kepala Laboratorium FUAH,


Sidik Fauji, M.Hum.
NIP 19920124 201801 1 002

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Purwokerto 53126
website : fuah.uinsaizu.ac.id

Lampiran 9 Sertifikat KKN

The certificate features a decorative header with a green and yellow leaf-like graphic on the left. In the top right corner, there are three logos: the official logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPULMAS logo.

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0206/237/Un.19/K.LPPM/PM.00.6/03/2026

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FAHMI SABNI RAMADHAN**
NIM : **224110502012**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-57 Tahun 2025,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fahmi Sabni Ramadhan
2. NIM : 224110502012
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 19 November 2002
4. Alamat Rumah : Dusun Ciraja, RT/RW 002/013, Desa Ciporos, Kecamatan Karang Pucung, Kabupaten Cilacap.
5. Nama Ayah : Sadir
6. Nama Ibu : Fitri Wulandari

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Ciporos 04, 2015
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs El-Bayan Majenang, 2019
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA El-Bayan Majenang, 2021
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Awaliyah Pondok Pesantren El-Bayan Majenang, 2016
 - b. Madrasah Diniyah Wustho Pondok Pesantren El-Bayan Majenang, 2019
 - c. Madrasah Diniyah ‘Ulya Pondok Pesantren El-Bayan Majenang, 2022

C. Prestasi Akademik

1. Juara 3 Cabang Lomba Puitisasi Terjemah Al-Qur’an KINMU-IV (2025)

D. Pengalaman Organisasi

1. Lien Fort Generation, 2021
2. Bendahara Pusat HIMALYAN (Himpunan Mahasiswa Alumni El-Bayan), 2023-2025
3. Koordinator Departemen Kajian Intelektual, Sosial, dan Keagamaan HMPS SAA, 2023

4. Ketua Umum HMPS SAA, 2024
5. Koordinator Dewan Pimpinan Wilayah FUAH PD2B (Partai Daulah Demokrasi Bergerak), 2024
6. Bendahara Umum PMII Rayon FUAH, 2024
7. Bendahara Umum PK PMII Walisongo Purwokerto, 2025
8. Presiden Mahasiswa DEMA FUAH, 2025
9. Departemen Sosial & Advokasi Pengurus Pusat FORMASAA-I (Forum Mahasiswa Studi Agama-Agama se-Indonesia), 2025-2027
10. Bidang Keagamaan PC PMII Purwokerto, 2026

Purwokerto, 30 April 2026



Fahmi Sabri Ramadhan

